

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Iqbal

1. Kelahiran

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, kawasan Punjab pada 9 Nopember 1877 (Abdullah Idi dan Tato Suharto, 2006: 86). Sebelum tahun 1947, kawasan tersebut masih termasuk dalam wilayah India. Setelah Pakistan menyatakan sebagai negara merdeka dan berpisah dari India, kawasan Punja otomatis masuk dalam wilayah Pakistan (Danusiri, 1996: 3). Iqbal meninggal dunia sembilan tahun sebelum Pakistan menyatakan kemerdekaannya sehingga banyak dari kalangan pemerhati memasukkan nama Iqbal dalam tokoh pembaharu dari India bukan Pakistan. (Nasution, 1995: 8)

Kakeknya bernama Sheikh Muhammad Rofiq (Hilal, 1995: 1). Ayahnya bernama Nur Muhammad. Ibunya bernama Imam Bibi. Ayahnya adalah seorang sufi dan sangat mementingkan nilai-nilai kerohanian. Dibawah pimpinan spiritual ayahnya, dan pengawasan gurunya yang terkenal, Maulbi Mir Hasan, perkembangan pertama kerohanian dan pikiran Iqbal telah berlangsung. Dari sejak lahir Iqbal merupakan anak yang luar biasa (Ahmad, 2003: 267). Pengaruh dari keturunan bapak dan ibunya mempunyai dampak yang kuat terhadap kehidupannya. Bapak dan ibunya yang dikenal akan kesalehannya diduga

membentuk suatu bentuk kepribadian Iqbal. Nenek moyangnya adalah orang-orang Brahmana Kasymir yang telah memeluk agama Islam kira-kira tiga abad sebelum Iqbal lahir. Iqbal tidak lupa pada keturunannya tersebut dan hal ini pernah disyairkannya dengan kata-kata:

“tengoklah daku ini, karena bakal tidak kau lihat lagi di Hindi, seorang keturunan Brahmana yang ahli dalam ilmu kebatinan dari Rum dan Tabriz.” (Iqbal, 1983: 13)

2. Pendidikan

Iqbal pertama kali memperoleh pendidikan non formal dari kedua orangtuanya. Ia dididik ke sebuah maktab (surau) untuk belajar **al-Qur'an** (Abdullah Idi dan Tato Suharto, 2006: 4). Pendidikan formal Iqbal dimulai di *Scottish Mission School* di Sialkot. Di sekolah ini, ia mendapat bimbingan secara intensif dari Mir Hasan, seorang guru dan sastrawan yang ahli tentang sastra persia dan menguasai bahasa Arab. Ia menamatkan pendidikan ini di tahun 1885 (Danusiri, 1996:4). Pada tahun itu juga, sesudah lulus universitas pertama dari *Scottish Mission School* di Sialkot, Iqbal pindah ke Lahore, pusat intelektual di barat laut India. Pada *Government College* di Lahore, Iqbal juga mendapat gelar studinya yaitu BA (*Bachelor of Arts*) pada tahun 1887 dan MA (*Master of Arts*) pada tahun 1899 (Ahmad, 2003: 267). Kedua gelar itu mengantarkan Iqbal untuk mendapatkan medali emas. Di tempat itu Iqbal menjumpai dan berhubungan dengan Sir Thomas Arnold. Iqbal juga merupakan mahasiswa kesayangan dari gurunya sendiri yaitu Sir Thomas Arnold

(Ali, 1985: 174). Beliau pada saat itu membimbing Iqbal dalam bidang filsafat Islam. Thomas Arbold adalah orang orientalis yang mampu mendorong Iqbal untuk melanjutkan studi di Eropa (Danusiri, 1996:4). Atas dasar adanya sebiah motivasi dan saran dari Thomas Arnold akhirnya Iqbal melanjutkan studinya di Cambridge University pada tahun 1905 (Hilal, 1995: 32). Pada saat di Inggris Iqbal lebih suka mengambil konsentrasi tentang filsafat moral dan mendapatkan bimbingan dari James Ward dan J.E. Mac Taggart (Abdullah Idi dan Tato Suharto, 2006: 87). Pada saat di Inggris ia juga belajar di Lincoln's Inn (Hilal, 1995: 33). Pada saat di Eropa Iqbal juga belajar di Universitas Munich. Ia mendapatkan gelar doktornya dengan disertasi yang berjudul "*The Development of Methaphysic in Persia*" di bawah bimbingan F. Hommel pada tanggal 4 November 1907 (Danusiri, 1996:6). Disertasinya ini juga yang dijadikan sebagai buku pertama yang secara khusus dipersembahkan kepada gurunya yaitu Thomas Arnold.

Keberadaan Iqbal pada sat di negeri Barat benar-benar sangat dimanfaatkan untuk menyelami watak-watak dan sikap bangsa barat. Iqbal berpendapat bahwa timbulnya suatu kesulitan, perebutan, keributan, dan pertentanagn di dunia ini lantaran sifat-sifat individualisme dan egoisme yang masih bersemayam pada diri mereka serta suatu paham nasionalisme yang sempit. Namun Iqbal juga mengagumi sikap dinamiuk yang ditunjukkan bangasa Barat yaitu tidak kenal malas, putus asa, atau tidur pulas manakala usahanya tercapai.

Disamping ilmu yang didapatkan dari perguruan tinggi di Eropa ia juga mendapatkan ilmu dari berbagai perpustakaan yang tersebar di Cambridge, Berlin, dan London yang seringkali dikunjungi.

3. Karir

Banyak hal yang dilakukan seorang Iqbal dalam menjalani masa kehidupannya di dunia ini, oleh sebab itulah banyak yang menobatkan Iqbal sebagai penyair, praktisi, dan pemikir. Semua itu tidak terlepas dari kemampuan lebih yang dimiliki Iqbal dalam membaca situasi kondisi pada saat itu.

Bakat seorang Iqbal dalam menulis syair-syair telah terlihat pada saat ia menempuh pendidikan di Scottish Mission. Untuk mengukur bobot syair gubahannya, Iqbal mengirimkan syair-syair kepada Dagh. Beliau adalah seorang penyair terkenal dalam bahasa Urdu supaya dikoreksi dan dimintakan beberapa saran. Ia berpendapat bahwa syair-syair Iqbal sudah baik (Danusiri, 1996: 6).

Pada saat Iqbal di Eropa, ia menulis beberapa sajak romantik yang baik, yang menggambarkan adgen-adegan romantik dengan sentuhan imajinatif, yang mana pada saat itu mengantarkan Iqbal dekat dengan penyair Inggris terkenal 9 (Ahmad, 2003: 268), yaitu Wordsworth. Ada nada pribadi yang khusus dalam perlakuannya terhadap alam:

“Bangkitlah! Di bukit dan lembah

Musim semi telah tiba

Burung bulbul bernyanyi gila

Terukur, ayam hutan dan puyuh,

Sepanjang tepi selokan

Memekar mawar dan bunga apium,

Mari keluar dan saksikan,

Bangkitlah! Di bukit dan lembah

Musim semi telah tiba”

Sebagian sajak-sajak romantik dan alamnya yang terkenal selama periode ini adalah *Love, End of Beauty (Akhir dari keindahan)*, *The Star of Dawn (Bintang Fajar)*, *The Bud (Kuntum)*, *A Glimpse of Beauty (Sekilas pandang Keindahan)*, *An Evening and Separation (Suatu Malam dan Perpisahan)*. (Ahmad, 2003: 269)

Sebelum Iqbal berangkat ke Eropa, ia pernah mengajar di Oriental Government College, Lahore (Iqbal, 2008: viii). Ketika di Inggris pula ia pernah menjabat guru besar bahasa dan sastra Arab pada Universitas London selama enam bulan. Sekembalinya dari London, Iqbal mengajar filsafat dan sastra Inggris di India tanah kelahirannya (Mustofa, 1997: 331). Hal ini terbukti dari tujuan Iqbal di Eropa untuk menuntut ilmu dengan kemauan yang begitu besar sehingga profesi keguruannya sangat menyatu dengan dirinya. Sekembalinya dari Eropa pada tahun 1908, Iqbal memimpin Government College.

Selain mengajar, Iqbal juga mempunyai profesi sebagai pengacara yang ditekuninya hingga tahun 1934. Di samping itu Iqbal juga terjun di dunia politik yakni sebagai anggota Dewan Legislatif Punjab (1926-

1930). Pada tahun itu pula yaitu tahun 1930, Iqbal diangkat untuk menjadi Presiden Liga Muslim sekaligus menjadi Presiden Dewan Legislatif. (Abdullah Idi dan Tato Suharto, 2006: 88)

Iqbal menghadiri konferensi meja bundar dan ia juga sekaligus menjadi perwakilan muslim India. Di sini Iqbal bertemu dengan Muhamamd Ali Jennah yang mana Iqbal mampu menarik perhatian tentang rencana ke depan India yang akan menjadikan impian puisinya menjadi sebuah realitas yang hidup (Ali, 1985: 183). Realisasi gagasan tersebut akhirnya terwujud dengan berdirinya negara Pakistan sekarang.

Iqbal tidak diberi umur panjang untuk melihat realisasi dari pembentukan negara Pakistan. Ia meninggal pada 18 Maret atau sekitar sepuluh tahun sebelum berdirinya negara Pakistan (Ali, 1985: 189). Meninggalnya Iqbal sangat diratapi dan memunculkan rasa belasungkawa dari pemimpin besar dan tokoh-tokoh ahli pikir. Kepergiannya merupakan suatu kerugian bagi kaum muslim India dan dunia Islam pada umumnya. (Abdullah Idi dan Tato Suharto, 2006: 89)

4. Corak Pemikiran

Sebuah kenyataan pada saat itu berbicara bahwasanya muslim India adalah kaum minoritasyang bisa dibilang sangat memprihatinkan. Seorang Iqbal menawarkan sebuah integrasi moral dan politik kaum muslim India yang mana nantinya akan menciptakan sebuah semangat nasionalisme yang di dasarkan atas kesamaan negara. Iqbal berpendapat bahwa suatu komunitas muslim adalah masyarakat yang didasarkam pada

sebuah keyakinan yang sama, dengan realitas tunggal yang tidak dapat dipisahkan. (Abdullah Idi dan Tato Suharto, 2006: 89)

Pemikiran yang dituangkan dalam bentuk puisi dan sikap-sikap Iqbal tidak terlepas dari peran guru yang berpengaruh dalam perjalanan karir Iqbal, yaitu Thomas Arnold. Begitu juga dengan pendidikan yang ia terima di Eropa. Hal tersebut cukup menjadi bukti latar belakang sebuah pola pemikiran seorang Iqbal.

Dalam pandangan Iqbal sudah saatnya kaum muslim melakukan sebuah rekonstruksi atas segala pemikiran yang telah berkembang di dunia Islam. Cita-cita yang berasal dari idealisme dan kenyataan yang bersumber dari realisme itu bukanlah sesuatu yang saling bertentangan di antara keduanya. Hal tersebut yang membuka sebuah inspirasi untuk menuju jalan kepada dunia filsafat modern dalam mendekati semangat Islam.

Paradigma pemikiran yang telah dibangun oleh Iqbal dalam menciptakan sebuah gagasan rekonstruksi adalah penggunaan metodologi berfikir yang bersifat sintesa. Iqbal berhasil memadukan tradisi intelektual Barat dan Timur dalam suatu paradigma berfikir. Dalam hal ini Iqbal mengambil yang baik tentang Barat dan kemudian dipadukan dengan tradisi Timur sehingga cara berfikirnya tetap komprehensif (Abdullah Idi dan Tato Suharto, 2006: 91). Ia tak segan-segan mengambil hal positif dari Barat. Orang-orang Barat tidak akan tidur terlebih dahulu disaat mereka belum menemukan jawaban atas

pertanyaan yang dihadapi. Hal tersebut yang disinergikan dengan tradisi Timur untuk selalu meminta pertolongan Allah SWT akan segala usaha yang telah dilakukan

5. Karya-karya

Karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi. Ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar atas karya orang lain. Bahasa yang digunakan Iqbal dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya pun bervariasi pula, seperti: bahasa Arab, bahasa Urdu, bahasa Persi, dan bahasa Inggris. (Danusiri, 1996: 11)

Berikut merupakan rincian karya-karya Iqbal:

1. *The Development of Metaphysic in Persia* adalah karya disertasi yang terbit pada tahun 1908 di London. Isi pokok buku itu adalah deskripsi mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mulla Hadi dan Sabzawar yang hidup pada abad ke-18. Pemikiran keagamaan sejak yang paling kuno di Persia hingga yang terakhir merupakan kesinambungan pemikiran Islamis, bagian kedua menjelaskan kebudayaan Barat dan berbagai manifestasinya, dan bagian ketiga menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam Perang Dunia Pertama dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan dari tekanan-tekanan Barat. Artinya, pemikiran keagamaan Mulla Hadi dan Sabzawar mempunyai akar Zoroasterianisme.

2. *Asrar-i Al-Khud* diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1915 (Iqbal, 1993: 18). Buku ekspresi puisi yang menggunakan bahasa Persia ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat mencapai predikat *insan kamil*. Dalam buku ini Iqbal menekankan pentingnya ego dan penegasan dirinya. Dia percaya bahwa moralitas individu dan bangsa sangat ditentukan oleh jawaban yang diberikan atas pertanyaan: “Apakah sebenarnya hakikat ego itu?”. Penekanan ini dimaksudkan sebagian untuk menyeimbangkan satu kecenderungan tertentu dalam pemikiran dan spiritualitas Timur yang menekankan sudut pandang kesatuan, yang memandang kemaujudan diri seseorang hanya sebuah bayangan menyesatkan. (Iqbal, 1992: 145)
3. *Rumuz-i Bikhudi* (Secrets of Non-Ego) diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1918 di Lahore (Iqbal, 1993: 18). Bahasa Persia sebagai pengantar buku tersebut. Buku ini merupakan kelanjutan pemikiran mengenai *insan kamil*. *Insan kamil* harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi. Jika *insan kamil* hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna. Arti leksikal *Rumuz-i Bikhudi* adalah peniadaan diri.
4. *Payam-i Masyriq* (pesan dari Timur) menggunakan pengantar bahasa Persia. Buku ini terbit pada tahun 1923 di Lahore (Iqbal, 1993: 18). Tema pokok buku ini adalah menjelaskan cara berfikir Timur dalam hal ini Islam, dan kekeliruan cara berfikir Barat.

5. *Bang-in Dara* terbit di Lahore pada tahun 1924. Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah bahasa Urdu. Arti harfiah judul buku ini adalah *Genta Lonceng*. Secara keseluruhan buku ini dibagi tiga bagian. Bagian pertama buku ini bertemakan nasionalistik dan patriotik yang bercorak humanis. (Danusiri: 1996: 18)
6. *Zaboor-i 'Ajam* (Taman Rahasia Baru) terbit di Lahore pada tahun 1927. Bahasa pengantarnya adalah Persia. Tema sentral buku ini antara lain mengenai konsep makrifat. Pengarang buku ini sinis terhadap konsep makrifat sufisme klasik. Buku ini diakhiri uraian mengenai perbudakan.
7. Tulisan Iqbal terbesar dalam bidang filsafat dan berbentuk prosa adalah *The Reconstruction of Thought in Islam*. Buku ini terbit di London pada tahun 1934. Ada tujuh bagian dalam buku ini, yaitu: (1) pengalaman dan pengetahuan keagamaan, (2) pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman keagamaan, (3) konsepsi tentang Tuhan dan sembahyang, (4) tentang ego-insani, kemerdekaan, dan keabadiannya (5) jiwa dan kebudayaan Islam, (6) prinsip gerakan dalam struktur Islam, dan (7) bahwa agama bukan sekedar mungkin, tetapi pasti ada kritik terhadap Hegel, filsuf besar idealisme Jerman.
8. *Javid Nama* tertulis dalam bahasa Persia, terbit pada tahun 1932 di Lahore. Buku ini menjelaskan tentang pertualangan rohani ke berbagai planet. Pengarang buku ini mengadakan dialog dengan para pemikir, sufi, filsuf, politikus, maupun pahlawan. Bagian akhir

- buku ini berisi pesan kepada anaknya, Javid Nama dan generasi baru.
9. *Pasche Bayad Kard Aye Aqwam-i Sarq* mengandung arti leksikal ‘apakah yang kau lakukan wahai rakyat Timur?’ buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Persia. Untaian syair-syair dalam buku ini menjelaskan tentang perang di Ethiopia, Liga bangsa-bangsa, pesan matahari, kebijakan Musa, kebijakan Fir’aun, tak ada Tuhan selain Allah, kemiskinan, tokoh-tokoh bebas, rahasia-rahasia syariat, dan nasehat untuk bangsa Arab.
 10. *Musafir* tertulis dalam bahasa Persia. Buku ini terbit di Lahore pada tahun 1936. Inspirasi penulisan buku ini didapat oleh pengarang ketika mengadakan perjalanan ke Turki dan Afganistan. Di dalam buku ini, pengarang menggambarkan pengalamannya ketika mengunjungi makam Sultan Mahmud al-Gaznawi Yamin al-Dawlat, Sinai perintis penyair tasawuf berbahasa Persia, Amin al-Dawlat putera Subuktikin, dan Ahmad Syahbaba yang bergelar Durani. Buku ini juga mengandung pesan kepada Sultan Nadir Syah dan anaknya Zahir Syah, maupun kepada suku-suku bangsa Afganistan mengenai bagaimana baiknya menjalani hidup berbangsa, bernegara, dan beragama.
 11. *Bal-i Jibril* (Sayap Jibril) tertulis dalam bahasa Urdu. Buku ini terbit pada tahun 1938 di Lahore. Tema-tema buku ini antara lain: doa di Masjid Kordofa, M’tamid Ibn ‘Ibad dalam penjara, pohon kurma

yang pertama yang ditanam oleh Abd al-Rahman al-Dakhl di Andalusia, Spanyol, doa Thariq bin Ziyad, ucapan selamat malaikat kepada Adam ketika orang ini ke luar surga, dan di makam Napoleon Bonaparte maupun Musolini.

12. *Zarb-i Kalim* (Pukulan Nabi Musa) terbit dalam bahasa Urdu di Lahore pada tahun 1937. Pengarang menggambarkan tentang: Islam, wanita, politik, dan seni rupa.
13. *Ar-Maghan-i Hijaz* (Hadiah dari Hijaz) terbit dalam bahasa Urdu pada tahun 1937 di Lahore. Sebagian di antaranya berbahasa Persia, yaitu bertema: kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada umat manusia, dan kepada teman seperjalanan. Bagian bahasa Urdu berisi tentang majelis permusyawaratan Iblis dan dialog iblis dengan para pendukungnya. Isi dialog iblis adalah kekhawatiran munculnya kebangkitan Islam. Pengarang memaksudkan iblis dan para pendukungnya adalah paham demokrasi ala Barat dan Komunisme.
14. Koleksi-koleksi syair yang tidak diterbitkan oleh pengarangnya sendiri, kemudian koleksi-koleksi tersebut diterbitkan orang lain. Karya Iqbal dalam bentuk ini antara lain:
 - a. *Kulliyat-i Iqbal*. Abdurrazaq Heyderabati adalah orang yang mempublikasikan karya itu tanpa seizin Iqbal. Karya itu terbit pada tahun 1923.
 - b. *Baqiyat-i Iqbal* diterbitkan oleh nawa-i Waqt pada tahun 1954 di Lahore.

- c. *Rakh-i Safar* diterbitkan oleh Haris Anwar pada tahun 1952.
 - d. *Sette Poisi Ine dite de Muhammad Iqbal*. Karya ini diterbitkan oleh Bausani pada tahun 1953.
 - e. *Islahat-i Iqbal: Iqbal ke Bazi Nazmun ke Ibtida'imien* terbit pada tahun 1953 di Lahore. *Tabarrukat-i Iqbal* terbit pada tahun 1959. Ketiganya diterbitkan oleh Muhammad Bashir al-Haq Dinsawi.
 - f. *There Poems of Iqbal* diterbitkan oleh Indonesian Culture pada tahun 1954.
 - g. *Surau-i Rafta'* diterbitkan oleh Ghulam Rasul Mehr dan Shadiq Ali Dilawari di Karachi (tanpa ada keterangan tahun penerbitan).
 - h. *Akhbar-i Iqbal* diterbitkan oleh K.Hassan Nizami pada tahun 1918 di Lahore.
15. Karya Iqbal dalam bentuk artikel atau sambutan kata pengantar terhadap karya-karya orang lain. Karya Iqbal semacam ini diantaranya:
- a. *Doctrine of Absolute Unity as Explained* karya Abdul Karim al-Jaylani, tulisan ini ia terbitkan pada tahun 1900.
 - b. *'Ilm-i Iqtishad* (ilmu ekonomi) ditulisnya pada tahun 1961.
 - c. *Islam and Khilafat* diterbitkan dalam majalah *Sociological Review* di London pada tahun 1908.

- d. *Urdu Zaban Panjab men* diterbitkan dalam majalah *Mahzan* edisi Oktober 1902 dan dimuat juga dalam *Madamin-i* Iqbal.
- e. *Islam as a Moral and Political Ideal* adalah artikel Iqbal yang disampaikan oada Himayat-i Islam (Lembaga dakwah Islam) pada tahun 1910. Artikel itu juga direproduksi dalam bahasa Indonesia oleh PT. Al-Ma'arif Jakarta.
- f. Ceramah Iqbal di Aligarh pada tahun 1910 disusun kembali oleh Maulana Zafar Ali Khan dengan judul *Millat-i Baida per ek'Umroni Nazar*. Tulisan ini dimuat pada Cencus of India pada tahun 1911 volume XIV.
- g. *Stray Reflection, a Note Book of Allama* Iqbal merupakan himpunan pernyataan-pernyataan Iqbal yang diedit oleh *Javid* Iqbal (anak Iqbal sendiri).
- h. *Political Thought in Islam* dimuat dalam majalah *Hindustan Review* edisi Desember 1910 Januari 1911.
- i. *Our Prophet's Critism if Contemporary Arabic Poetri* dimuat dalam majalah *The Bew Era* Alahabat pada tahun 1915.
- j. *Urdu Coure* adalah sebuah artikel yang ditulis Iqbal bersama Hakim Suja' pada tahun 1924.
- k. *Note on Muslim Democracy* adalah artikel yang Iqbal tulis bersama Hakim Suja' pada tahun 1916.
- l. *Self in the Light Relativity* dimuat dalam *The Cressent Lahore* pada tahun 1925.

- m. *Indian Review* di Madras pada tahun 1927 memuat artikel Iqbal yang berjudul *Inner Syithesis of Life*.
 - n. *Mc. Taggart's Philosophy* dimuat dalam majalah *Muslil Reviel* edisi September 1932.
 - o. *On Corporeal Resurrection after Death* dimuat dalam *Indian Art and Letters*, VI. (Hilal, 1995: 62)
 - p. Iqbal memberikan kata pengantar pada buku *Muraqqayi Chuhtay* karya M.A. Rahmah Chuhtay.
 - q. Iqbal memberikan kata pengantar pada buku *A History of Persian Navigation* karangan Hadi Hasan.
 - r. Iqbal memberikan kata pengantar pada buku *Afganistan a Brief Survey* karangan Jamaludin Ahmad dan Muhammad Abdul Azizi. (Danusiri, 1996: 15)
16. Koleksi-koleksi artikel dan kumpulan surat-surat Iqbal. Bentuk karya yang demikian itu milik orang lain. Karya Iqbal yang semacam ini diantaranya:
- a. *Madamin-i Iqbal* milik Tasadduq Husein, merupakan kumpulan lima buah artikel Iqbal
 - b. *Speeches and Statment of Iqbal* kumpulan karangan milik Samlo yang diterbitkan pada tahun 1945
 - c. Kumpulan surat Iqbal milik Syaikh Muhammad Atta. Kolektor memberikan judul koleksinya itu dengan *Iqbal Name*.

- d. *Maktubat-i* Iqbal diedit oleh Nazir Nisai dan diterbitkan di Karachi pada *Iqbal Academy*. Berisi 182 surat mengenai berbagai subjek seperti penyakit Iqbal dan pengobatannya, dan penerbitan karya-karyanya. (Iqbal, 1992: 167)
- e. *Letters of Iqbal to Jinnah* berisi ide-ide Iqbal mengenai pembentukan negara Pakistan. Koleksi ini berisi tiga belas surat yang dikirim oleh Iqbal kepada Muhammad Ali Jinnah, antara Mei 1936 sampai November 1937, yang memperlihatkan pandangannya mengenai masa depan politik masyarakat Muslim India. (Iqbal, 1992: 66)
- f. *Iqbal Letters to Atiya Begum* adalah surat Iqbal kepada sahabat karibnya Atia Begum.
- g. *Maktib-i* Iqbal milik Muhammad Niyazuddin, merupakan kumpulan surat Iqbal untuknya
- h. Kumpulan surat Iqbal mengenai politik nasional yang dikirimkan kepada Rais Ahmad Jafri diberi judul *Our Siyasati Milli*. Koleksi ini kemudian diterbitkan oleh Ahmad Jafri pada tahun 1960.
- i. Kumpulan surat Iqbal pada Reinold Alayne Nocholson mengenai penerjemahan *Asrar-i Khudi* ke dalam bahasa Inggris.
- j. Kumpulan surat Iqbal yang ditujukan kepada Dixon berisi sanggahannya bahwa konsep *insan kamilnya* menggunakan *Uber mens*'nya Neitche.

- k. Tiga buah amanar Iqbal yang dibukukan oleh razia Farhat Bano dengan judul *Kutubat-i* Iqbal terbit di Dehli pada tahun 1946.(Danusiri, 1996: 15)

B. Pemikiran Muhammad Iqbal

Memahami pemikiran Iqbal bukanlah hal sederhana. Sebab, filosof sekaligus penyair ini memiliki pemikiran yang kompleks. Karya-karya yang dihasilkannya tidak hanya berbicara tentang filsafat saja, tetapi juga berbicara mengenai persoalan hidup manusia. Secara garis besar, setidaknya ada tiga tema pokok dalam pemikiran Iqbal (Maitre, 1981: 5). Tiga tema tersebut adalah filsafat Iqbal tentang pribadi, gagasan Iqbal tentang *Insan kamil*, dan wawasan Iqbal tentang metafisika dan filsafat agama.

Sedangkan pemikiran Iqbal yang erat kaitannya dengan penelitian ini adalah konsepnya tentang ego (individualitas) dan *insan kamil*. Sehingga pada penjelasan ini, akan diuraikan sepintas pemikiran Iqbal mengenai konsep individualitas dan *insan kamil*. Sesungguhnya pemikiran konsep individualitas dan *insan kamil* inilah yang menjadi permulaan dari segala pemikiran filosofis Iqbal.

Pemikiran filosofis Iqbal bermula dari keresahannya terhadap keadaan bangsa-bangsa Timur yang berada dalam keadaan memprihatinkan. Bangsa Timur selalu dikalahkan dan dihina oleh musuh yang merasa sangat berkuasa (Barat). Untuk menyelidiki dan mencari sumber persoalan tersebut, Iqbal melakukan perenungan. Dalam pencarian ini, ia didukung oleh perkembangan pengetahuannya yang pesat tentang masyarakat dan sejarah.

Sebagai tokoh filosof muslim, Iqbal merupakan sosok pemikir yang unik. Berbeda dengan umumnya umat Islam pada saat itu yang menanggapi pemikiran barat dengan fundamental-eksklusif, Iqbal adalah sosok inklusif yang menanggapi pemikiran barat dengan cara argumentatif. Ia mengagumi semangat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta gemerlap kejayaan Barat di satu sisi. Namun di sisi lain ia juga melempar kritik terhadap superioritas Barat atas Timur.

Kritik Iqbal ditujukan terutama pada sikap orang-orang Bangsa Timur yang seolah menghamba terhadap kemajuan Barat. Mereka yang mencoba mendekati kebudayaan Barat dengan jalan menjiplak lahiriyahnya tanpa menghayati dan menghargai nilai hakiki yang terkandung di dalamnya, Iqbal secara tegas mengharapkan adanya pengkajian dan tidak begitu saja menjiplak secara menta-mentah peradaban Barat. Sebab, sikap demikian sama halnya dengan melemahkan harga diri kita sebagai bangsa Timur.

Pesan demikian disampaikan Iqbal dalam salah satu puisinya yang ditujukan pada anaknya, Javid. Pada saat itu Javid adalah wakil angkatan muda yang sedang bangkit dan semangat berjuang. Semangat dan percaya pada kemampuan diri menjadi hal yang selalu dikampanyekan oleh Iqbal.

Berikut penggalan sajaknya:

*Jangan kau gadaikan dirimu
Ke berbagai pabrik gelas di belahan Barat
Buatlah sendiri cawan dan gendimu!
Walau hanya dari tanah liat.*

Keberanian dan kepercayaan diri menjadi sikap yang selalu diperjuangkan oleh Iqbal agar menjadi karakter para pemuda penerus bangsa.

Sikap yang ditunjukkan oleh Iqbal tersebut tidak terlepas dari inti pemikirannya tentang individualitas. Konsepnya tentang individualitas inilah yang membuatnya berpindah dari *pantheisme* yang menolak ego kepada eksistensialisme yang menekankan kehendak kreatif. (Adian, 2012: 103)

Iqbal mengambil kesimpulan bahwa kemerosotan Timur, sebagian besar disebabkan oleh sistem filsafat yang mengajarkan penyangkalan Diri dan peniadaan Pribadi. Kecenderungan untuk tidak menghiraukan dan menjauhkan diri dari benda-benda di dunia ini. Seluruh kejahatan itu berasal dari masuknya gagasan-gagasan Plato dan Neo-platonisme ke dalam Islam, yang menganggap dunia ini sekedar rupa dan maya.

Gagasan-gagasan ini juga melempar pukulan yang sama seperti gagasan-gagasan yang dilahirkan Weda kaum buda, yang terkenal dalam doktrin Monisme. Doktrin ini mengajarkan kepercayaan pada Tuhan yang *Immanent* dan menganggap dunia sekedar emanasi. Ia menempatkan paham ketuhanan yang *pantheistik* sebagai ganti Tuhan yang transenden. Sebelum Iqbal, pemikir-pemikir Muslim yang lain telah menyerang doktrin Monisme. Akan tetapi, mereka melakukannya atas dasar telologi semata. Sedangkan Iqbal menyerangnya di satu titik tolak praktik.

Iqbal menyerangnya dengan keyakinan bahwa kehidupan ini adalah kenyataan. Bahwa kita bukanlah korban angan-angan yang tragis. Terhadap pertanyaan: *apakah hidup ini?* Iqbal menjawab; *hidup adalah pribadi, bentuk tertingginya adalah Ego, yang mana pribadi menjadi pusat eksklusif yang mengandung diri.* Filsafat Iqbal sepenuhnya didasarkan pada gagasan pribadi.

Sebab, rahasia ketuhanan terletak pada keteguhan iman terhadap diri sendiri. Perkembangan diri adalah kebangkitan alam semesta. (Adian, 2012: 22-23)

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan awal sekaligus pusat dari pemikiran filosofis Iqbal (Enver, 2004: 46). Diri menjadi titik tolak Iqbal dalam kajiannya tentang alam dan Tuhan (Adian, 2003: 111). Dalam beberapa karya Iqbal dalam bahasa persi, diri disebut dengan istilah *khudi*, yang memiliki arti diri atau pribadi, ego, *self* (Rafi, 2009: 340).

Khudi sendiri memiliki pengertian bentuk eksistensi akibat dari diri, sehingga dapat disamakan dengan paham jati diri manusia yang mencakup eksistensi manusia di dunia. Ia merupakan kesatuan nyata manusia yang menjadi pusat dari seluruh organisasi kehidupan manusia (Iqbal, 2008: 117). Dengan kata lain diri merupakan hakikat keberadaan individu manusia.

Dalam mengemukakan konsepnya tentang realitas diri, Iqbal mengkritik beberapa pemikiran-pemikiran yang meniadakan diri/ego. Beberapa paham tersebut adalah patheisme, empirisme, dan rasioanalisme. Paham pantheisme menganggap dunia yang tampak itu tidak nyata (Enver, 2004: 47). Para penganut pantheisme menganggap diri manusia sebagai non-eksistensi, karena eksistensi sesungguhnya Diri/Ego Absolut, Tuhan (Adian, 2003: 112). Sedangkan sesuatu yang tampak itu merupakan pancaran atau penjelmaan Tuhan.

Pantheisme berpendapat bahwa tujuan tertinggi manusia adalah untuk melenyapkan dirinya dengan Yang Mutlak, bagaikan setetes air yang melarut

dalam samudera (Saiyidain, 1981: 25). Jelas Iqbal menolak paham tersebut, meskipun ia pernah terpengaruh oleh pemikiran ini (Enver, 2004: 51). Sebab, Iqbal dalam teorinya tentang *khudi*, menyatakan diri sebagai realitas yang ada dan nyata.

Aliran lain yang menolak adanya diri adalah empirisme. Aliran empirisme terutama yang dikemukakan oleh David Hume memandang konsep diri sebagai pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti dan bisa dipisahkan satu sama lain (Adian, 2003: 112). Hume mengatakan bahwa orang tidak bisa merasakan, mengalami “aku” yang tetap. Tetapi selalu aku yang sedang melihat kebun, mencium bau asam rokok, dan lain-lain. Hume menganggap bahwa akal manusia layaknya panggung teater bagi pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti.

Iqbal menolak empirisme dengan mengatakan bahwa orang tidak bisa menyangkal terdapatnya pusat yang menyatukan pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti, yaitu ego. Selanjutnya Iqbal juga menolak rasionalisme Cartesian yang masih melihat ego sebagai konsep yang diperoleh melalui penalaran.

Konsep diri Iqbal merupakan gagasan yang unik dan berbeda dengan pemikiran tokoh-tokoh lain yang juga memiliki konsep tentang diri. Meskipun gagasan Iqbal mengenai konsep diri ini bukan yang pertama. Namun bukan berarti Iqbal hanya menyalin pemikiran orang dan mengklaimnya menjadi pemikiran khasnya. Diri atau ego Iqbal adalah

gagasan yang berbeda dan unik dari sedemikian banyak konsep dari tokoh-tokoh yang lain.

Sigmund Freud (1856-1939) misalnya, tokoh psikoanalisis yang terkenal dengan konsepnya tentang struktur kepribadian manusia. Gagasan Freud beragkat dari konsepnya tentang alam sadar (*conscious mind*) dan alam bawah sadar (*unconscious mind*). Alam sadar merupakan apa yang manusia sadari pada saat-saat tertentu, seperti: penginderaan langsung, ingatan, pemikiran fantastik, dan perasaan. Alam bawah sadar adalah segala sesuatu yang dengan mudah dapat dipanggil ke alam sadar atau biasa disebut dengan kenangan yang sudah tersedia (*available memory*).

Dari keduanya alam bawah sadar mengambil peran paling besar. Bagian ini mencakup segala sesuatu yang sangat sulit dibawa ke alam sadar. Termasuk segala sesuatu yang memang asalnya dari alam bawah sadar, seperti nafsu dan insting. Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar adalah sumber motivasi dan dorongan yang ada dalam diri manusia. Namun anehnya, manusia seringkali mengingkari atau menghalangi seluruh bentuk motif ini naik ke alam sadar.

Berangkat dari konsep di atas, lahirlah konsepnya tentang struktur jiwa manusia. Psikolog sekaligus dokter ini membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga, yaitu Id, Ego, dan Superego. Bagian pertama adalah id, merupakan sistem syaraf yang memiliki kepekaan terhadap apa yang dibutuhkan oleh organisme menjadi daya-daya motivasional yang disebut

denga insting atau nafsu. Id bekerja sejalan dengan kenikmatan-kenikmatan dan merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan secara serta merta.

Bagian kedua adalah ego, berfungsi menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam sadar yang ia tempati. Dia mencari objek-objek untuk memuaskan keinginan dan nafsu yang dimunculkan id untuk merepresentasikan kenyataan dan sampai tingkat akhir tertentu juga merepresentasikan akal.

Bagian terakhir adalah superego, yang terdiri dari nurani dan ego ideal. Nurani merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan, sedangkan ego ideal adalah internalisasi dari pujian dan contoh-contoh positif. Dengan kata lain, superego merepresentasikan masyarakat, dan masyarakat sering tidak menuntut sesuatu dari pribadi selain harus mengingkari kebutuhannya sendiri (Boeree, 2010: 32-35).

Konsep Freud tersebut jelas berbeda dengan diri/ego Iqbal. Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga bagian yang ketiganya memiliki tugas berbeda-beda. Ego dalam struktur kepribadian menurut Freud hanya berfungsi sebagai jembatan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan id dan superego. Hal itu berbeda dengan konsep Iqbal yang menganggap diri sebagai kesatuan nyata yang tidak bisa dipisahkan (Iqbal, 2008: 142). Keberadaannya menjadi pusat segala organisasi kehidupan dan aktivitas manusia.

Perbedaan pemikiran Freud dan Iqbal juga terletak pada konsepnya tentang hasrat dan kehendak. Freud menyatakan bahwa semua hasrat manusia berasal dari dorongan seks (Enver, 2004: 37). Segala aktivitas manusia hanya

bertujuan untuk memenuhi seks semata. Tidak ada motif lain, semua keinginan adalah bentuk dari impuls seks. Bahkan agama sekalipun bekerja dengan impuls yang sama.

Pemikiran demikian erat kaitannya dengan fakta bahwa Freud adalah seorang atheism abad 20 (Rahmat, 2003: 94). Berbeda dengan Iqbal sebagai filosof berketuhanan. Iqbal menyatakan bahwa segala aktivitas manusia adalah upaya untuk menjadi manusia seutuhnya. Diri manusia selalu bergerak untuk mencapai kesempurnaan dengan cara mendekatkan diri pada Diri Mutlak atau Tuhan (Sholeh, 2012: 303).

Tokoh lain yang juga memiliki pemikiran tentang diri/ego adalah Immanuel Kant (1724-1804). Kant menamakan teorinya tentang ego sebagai *transcendental unity apperception* atau teori tentang ego transedental. Menurutnya, ego bukanlah substansi maupun benda. Melainkan aktivitas yang mensintesisakan berbagai pengalaman menjadi satu kesatuan pengetahuan tentang objek (Adian, 2003: 64).

Kant menyatakan ego sebagai kesatuan transedental yang berfungsi menyatukan keberagaman pengalaman manusia. Menurutnya, kesadaran akan adanya pengalaman yang beragam harus disertai kesadaran akan ego yang berkesatuan. Agar pemahaman yang beragam dapat terkait satu sama lain menjadi satu pengetahuan yang utuh, bisa dikatakan bahwa ego transedental Kant bersifat mempersatukan.

Di lain pihak, Kant juga mengemukakan konsepnya tentang ego empiris. Ego empiris merupakan ego yang memuat segala kualitas particular yang kita

miliki, yang membuat kita menjadi individu yang berbeda. Misalnya perbedaan bentuk tubuh, wajah, ukuran, kekuatan, kepribadian, dan pikiran. Ego empiris lah yang membedakan kita sebagai sosok individu-individu konkret. Sedangkan ego transedental mempersatukan kita sebagai manusia.

Kant mengklaim ego transedental sebagai sesuatu yang terdapat pada semua manusia (universal) tanpa menghiraukan sifat-sifat particular ego. Berdasarkan ego empiris, manusia dapat berkulit putih, bertubuh besar, berwajah bulat dan sebagainya. Namun, sesungguhnya kondisi-kondisi demikian hanya merupakan hal-hal yang bersifat menerangkan substansinya (ego transedental). Berdasarkan ego transedental, manusia tetap manusia walaupun tidak berkulit putih, bertubuh besar, berwajah bulat dan sebagainya. Ego transedental sebagai substansi merupakan suatu kehadiran permanen dibalik segala sifat ego yang potensial mengalami perubahan.

Pemikiran Iqbal dan Kant bersebarangan dalam hal pengetahuan diri yang bebas dan immortal. Kant berargumen bahwa diri yang bebas dan immortal adalah sesuatu yang tidak ditemukan dalam pengalaman konkret. Iqbal menolak pandangan Kant tersebut dengan mengatakan bahwa keberadaan ego yang bebas dan immortal bisa diketahui secara pasti dan tidak sekedar pengandaian logis. Diri manusia adalah nyata dan unik secara mutlak (Iqbal, 1995: 40-41). Dalam karyanya, Iqbal menjabarkan sifat diri/ego adalah sebagai berikut:

Pertama, diri tidak terikat oleh ruang sebagaimana halnya dengan tubuh. Peristiwa-peristiwa mental dan fisik sekaligus ada dalam waktu. Namun

secara fundamental jarak dan waktu ego berbeda dengan jarak dan waktu fisik.

Kedua, kepribadian pada dasarnya tersendiri dan unik. Dikatakan unik, sebab manusia yang memiliki pribadi lah yang dapat mempersoalkan keberadaan dirinya. Bedanya terletak pada fakta bahwa Tuhan unik sebagai pencipta, manusia unik dan berbeda jika dibandingkan makhluk Tuhan yang lain. Salah satu keunikan manusia terletak pada otonomi. Hal itu disebabkan karena otonomi mengandaikan kemandirian.

Ketiga, ego menyatakan diri sebagai satu kesatuan yang sering disebut dengan keadaan mental. Keadaan mental ini tidak berdiri sendiri dan terisolasi antara satu dengan lainnya. Mereka berada sebagai fasa keseluruhan rumit yang dinamakan pikiran.

Diri senantiasa bergerak dinamis untuk menuju kesempurnaan dengan cara mendekatkan diri pada Ego Mutlak. Manusia dapat memahami dan menegaskan realitas diri secara langsung melalui intuisi (Enver, 2004: 53). Namun, intuisi ini hanya dapat berlangsung ketika manusia melakukan keputusan, tindakan yang sangat menentukan (Adian, 2003: 113). Pada saat demikian, manusia bisa merasakan adanya diri. Ia Nampak sebagai pusat seluruh aktivitas tindakan manusia (Enver, 2004: 52)

Aktivitas diri pada dasarnya berupa aktivitas kehendak, seperti tindakan, harapan, dan keinginan. Iskrat memperjelas hal tersebut dengan ungkapannya bahwa kehidupan diri pada dasarnya terletak dalam sikap kehendaknya (Enver, 2004: 56). Keberadaan kita bergantung pada adanya kehendak atau

hasrat dan tindakan-tindakan. Tanpa adanya hal-hal tersebut, hidup menjadi hampa. Sehingga bisa dikatakan bahwa manusia yang menolak aktivitas diri berarti menolak hidup (Adian, 2003: 113).

Aktivitas diri merupakan aktivitas yang memiliki tujuan. Sebab, diri bersifat apresiatif terhadap setiap tindakannya. Sedangkan penghargaan ini akan datang kepadanya hanya jika tindakannya memiliki tujuan. Tidak akan ada penghargaan tanpa prestasi, dan tidak akan ada prestasi tanpa tujuan. Dengan demikian, diri akan selalu bergerak untuk mencapai tujuannya (Iqbal, 2008: 97).

Iqbal menkaankan pentingnya tujuan hidup dalam salah satu puisinya dalam *Asrar-I Khuld*. Menurutnya, kepribadian menjadi hidup dengan mebuat tujuan dan bersungguh-sungguh untuk emncapainya. Kebesaran kepribadian diukur berdasarkan besar kecilnya tujuan itu. Besar kecilnya kekuatan yang dimiliki bergantung pada sejauhmana kesulitan yang dialaminya.

Life is preaseved by purpose:
 Because of the goal is caravan-bell thinkles.
 Life is latent in seeking,
 Its origin is hidden in desire
 Keep desire alive in thy heart (Iqbal, 1920: 19)

Diri juga disebut sebagai kehendak kreatif yang dalam bahasa Iqbal dikenal dengan istilah *soz* (Enver, 2004: 57). Pemikiran kehendak kreatif Iqbal banyak dipengaruhi oleh Bergson dan Nietzsche. Manusia sebagai kehendak kreatif harus bebas, lepas dari belenggu takdir sebagai rencana

Tuhan sebelum penciptaan. Sedangkan mereka mengartikan kehendak kreatif sebagai khoatis, buta, tanpa tujuan.

Inilah yang membedakan kehendak kreatif Iqbal dengan kedua tokoh tersebut. Kehendak kreatif Iqbal memiliki tujuan, menurut Iqbal bagaimanapun orang sadar bahwa dalam kehendaknya ia memiliki tujuan. Sebab, tanpa tujuan kehendak menjadi tidak berarti. Namun demikian, Iqbal menolak jika tujuan disebut sebagai ketentuan yang ditetapkan oleh hukum sejarah maupun takdir sebagai rencana Tuhan (Adian, 2003: 113).

Berdasarkan asumsi bahwa manusia sebagai kehendak kreatif, Iqbal menolak segala bentuk determinisme dan kepasifan. Diri adalah pelaku aktif yang bebas. Ia selalu menentukan dirinya bebas melalui keinginan dan cita-citanya.

Dalam hal ini, Iqbal menolak pantheisme yang menekankan kepasifan dan menolak ego sebagai keutamaan. Sebaliknya, Iqbal menekankan bahwa diri otentik adalah diri yang kuat, bersemangat, dan otonom. Semangat dan otonomi itulah yang mempertinggi kualitas diri.

Demikianlah konsep diri Muhammad Iqbal. Diri yang aktif, penuh semangat dan optimisme. Filsafat Iqbal sepenuhnya meletakkan kepercayaan pada manusia yang dilihatnya memegang kekuasaan tidak terbatas. Yakni kemampuan mengubah dirinya sendiri dan dunia. Optimisme dan semangat Iqbal terpancar dalam salah satu syairnya:

Be void of fear, grief, and axiesty;

Be hard as stone, be a diamond!
Whosoever strives hard and grips thigh,
The two worlds are illumined by him (Iqbal, 1920: 53)

2. Diri Mutlak/Tuhan

Pembahasan tentang Tuhan menjadi sangat menarik dalam pemikiran Iqbal. Sebab, pemikiran filosofisnya yang menekankan eksistensi manusia, mengundang pertanyaan bagaimanakah hubungan antara diri manusia dengan Tuhan? Di mana letak peran Tuhan dalam diri manusia?

Iqbal percaya pada keterbatasan rasio manusia untuk memahami Tuhan. Namun, kepercayaannya itu tidak lantas membuatnya skeptis. Ia tetap meyakini bahwa manusia mampu memperoleh pengetahuan langsung tentang Tuhan, yakni melalui poses intuisi (Adian, 2003: 114).

Namun demikian, konsep intuisi Iqbal berbeda dengan konsep intuisi kaum mistikus. Iqbal menolak konsep intuisi kaum mistik yang berasumsi bahwa kontak langsung dengan Tuhan diperoleh melalui intuisi. Menurut Iqbal, yang tersingkap pertama lewat intuisi adalah keberadaan ego/diri kreatif, bebas, dan immortal. Sedangkan Tuhan dapat ditemui setelah manusia meraih kesadaran tinggi akan ego kreatifnya.

Pemikiran Iqbal tentang Tuhan menurut Sharif terbagi menjadi tiga fase (Sharif, 1984: 28). Fase pertama, berlangsung dari tahun 1901 sampai 1908. Ini adalah masa-masa Iqbal menganut paham pantheisme. Pada saat itu, Iqbal meyakini Tuhan sebagai Keindahan Abadi. Keberadaannya tidak teragantung pada apapun dan mendahului segala sesuatu. Oleh karena itu, Tuhan menampakkan diri dalam segala sesuatu.

Tuhan sebagai keindahan abadi adalah penyebab gerak segala sesuatu. Karen itu, keindahan abadi adalah sumber, esensi, dan ideal. Tuhan bersifat universal melingkupi segala sesuatu. Tuhan diibaratkan lautan, sedangkan manusia seperti setetes air yang larut di dalamnya.

Fase kedua, berlangsung mulai tahun 1908-1920. Masa ini bisa dikatakan sebagai awal berkembangnya pemikiran Iqbal. Perubahan pemikiran Iqbal pada masa ini tampak pada pandangannya tentang keindahan. Jika pada masa pertama, ia menganggap bahwa keindahan sebagai yang kekal, efisien, serta kausalitas terakhir dari cinta, gerakan, dan keinginan. Pada fase ini Iqbal mulai skeptis dan pesimis terhadap kekekalan dari keindahan.

Pemikirannya pada masa ini banyak dipengaruhi oleh gurunya Mc Taggart dan James Ward. Iqbal mulai tertarik pada konsepsi Mc Taggart tentang keabadian pribadi. Iqbal juga melihat adanya ciri yang sama antara pluralis-teistiknya Ward dan posisi metafisisnya Rumi. Lebih jauh Iqbal mengagumi dan menjadikan Rumi sebagai pemimpin ruhaninya. Hal itu dikarenakan ide-ide Rumi yang mampu mengantisipasi ide fundamental Nietzsche dan Bergson.

Demikianlah perkembangan pemikiran tokoh filsafat abad 20 ini, di bawah pemikir Timur kuno dan beberapa pemikir Eropa Modern, Iqbal mengembangkan filsafatnya. Melalui pemikiran 'filsafat pribadi'nya ini, Iqbal menekankan perhatian pada efisiensi dan keabadian keindahan. Ia juga berusaha menjauhkan diri dari filsafat platonisme dan mistik panteisme.

Pada masa ini, pandangan Iqbal mengenai Tuhan berubah. Tuhan sebagai Hakikat Terakhir, Pribadi Mutlak, Ego Tertinggi kini dianggap sebagai

kemauan Abadi. Sedangkan keindahan adalah sebagai sifat dari Tuhan. Tuhan menyatukan dirinya bukan dalam dunia yang terindera, melainkan dalam pribadi terbatas. Karena itu, uaha mendekatkan diri kepadaNya hanya bisa ditempuh melalui pribadi. Sehingga bisa dikatakan pencarian Tuhan bersifat kondisional terhadap pencarian diri.

Mendekati Tuhan haruslah konsisten dengan ketinggian martabat pribadi. Hal demikian hanya dapat diraih dengan kekuatan dan kemauan sendiri. Sebab, Tuhan tidak bisa didekati hanya dengan meminta-minta dan memohon semata. Sedangkan sifat meminta-minta dan memohon hanya mempresentasikan kelemahan dan ketidakberdayaan.

Dengan menemukan Tuhan, seseorang tidak boleh membiarkan dirinya terserap ke dalam Tuhan dan melenyap. Sebaliknya, manusia harus menyerap Tuhan ke dalam dirinya. Dengan menyerap Tuhan ke dalam diri, tumbuhlah ego. Ketika ego tumbuh menjadi superego, ia naik ke tingkatan wakil Tuhan.

Demikianlah gambaran konsepsi Iqbal mengenai Tuhan pada fase kedua pemikir ini dapatannya. Masa ketiga perkembangan pemikiran Iqbal berlangsung sekitar tahun 1920 hingga wafatnya 1938. Jika masa kedua dianggap sebagai masa pertumbuhan, maka masa ketiga ini bisa dianggap sebagai masa kedewasaan.

Pada masa ini, Tuhan menurut Iqbal adalah hakikat sebagai keseluruhan yang spiritual -dalam arti individu dan satuan ego. Dia adalah suatu prinsip kesatuan yang mengorganisasai dan berpangkal pada fitrah organism untuk tujuan konstruktif. Ia dianggap ego karena seperti pribadi manusia. Ia adalah

ego karea menanggapi refleksi dan shalat manuisa. Tepatnya, dia adalah Ego Mutlak.

Ego Mutlak adalah jiwa kreatif yang memiliki kemauan dinamis. Kreativitasnya tidak sekedar menyusun dan membuat sesuatu yang sudah ada (Enver, 2004: 109). Sebab, hal demikian hanya akan membuatnya tidak sempurna dan tidak berdaya. Tidak ada sesuatu pun yang bisa membatasi tenaga kreatifnya, Dia sepenuhnya jiwa kreatif yang bebas.

Meski demikian, kebebasannya tersebut bukan dalam arti keruangan. Sebab ketidakterbatasan ruang tidak bersifat mutlak. Tenaga hidup yang bebas dengan kemungkinan tidak terbaas tersebut menunjukkan bahwa Dia Maha Kuasa (Iqbal, 2008: 78). Kemahakuasaannya bukan berarti kekuatan yang tanpa batas yang buta dan tidak terduga. Dalam beberapa hal, Dia dibatasi oleh sifatNya, kebijaksanaanNya dan kebaikanNya sendiri.

Namun, batasan ini bukan berarti membuat Tuhan tidak berdaya ataupun tidak mempunyai kekuatan. KekuatanNya dikaitkan secara inhern dengan kebaikan dan kebijaksanaanNya. Maksudnya, kekuatan tak terbatas Tuhan tidak muncul dalam kesewenang-wenangan. Tetapi tampak sebagai sesuatu yang terulang-ulang, teratur dan tersusun. Karena kehendak Ilahi pada dasarnya bergerak menuju arah kebaikan (Enver, 2004: 113).

Ego Mutlak adalah keseluruhan hakikat. Dalam hal ini, Ego terakhir bersifat sempurna. Namun, kesempurnaannya bukan mengisyaratkan sesuatu yang pasif dan mandeg (Sharif, 1984: 39). Kesempurnaannya

memperlihatkan ketidakterbatasan visi kreatifnya. Dia Maha Sempurna sebagai wujud yang tidak putus-putus yang meliputi segalanya.

Kesempurnaan Ego Mutlak juga berarti tidak adanya reproduksi dalam Dirinya. Sebagai Ego sempurna, Dia Mutlak unik. Dia tidak menciptakan kembali 'saingan-sainganya'. Oleh sebab itu, Dia tidak berketurunan (Iqbal, reconstruction, 1983: 117).

Ego Mutlak juga bersifat Mengetahui. Pengetahuannya tidak dapat disamakan dengan wawasan pengetahuan manusia. Pengetahuan Ilahiah digambarkan sebagai suatu kreatif yang hidup. pengetahuannya tidak bisa disamakan dengan pantulan cermin yang menyajikan detail-detail benda yang ada di hadapannya. (Iqbal, reconstruction, 1983: 140).

Jika demikian, maka arti Tuhan hanya sekedar membuat catatan saja dari segala sesuatu yang telah ada (Enver, 2004: 111). Sehingga memungkinkan inisiatif dan kreatifitas bebas dari Tuhan menjadi tidak ada. Karena itu semestinya kita memaknai pengetahuannya sebagai kegiatan yang sadar diri sepenuhnya. Suatu kegiatan yang di dalamnya mengetahui dan menciptakan secara bersamaan (Sharif: 1984: 42). Artinya, pada saat yang sama kegiatan Tuhan adalah mengetahui sekaligus menciptakan obyek pengetahuan.

Tidak hanya itu, melengkapi kesempurnaanNya, Tuhan juga abadi. Tetapi abadi disini bukan dimaknai sebagai ada untuk selama-lamanya. Ini adalah pandangan yang salah tentang waktu dan membua waktu sebagai sesuatu di luar Dia. Waktu Tuhan bukanlah waktu serial yang bisa kita kenal.

Iqbal menyebutnya dengan istilah waktu jasad yang kasar (Iqbal, 2008: 89). Yakni waktu yang tercipta dari perubahan-perubahan langit. Waktu tersebut akhirnya dapat terbagi menjadi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga waktu itu berjalan sesuai kodrat, jika hari ini belum berlalu tidak akan datang hari esok untuk menggantikannya. Sebaliknya, ada juga waktu dari wujud-wujud ruhaniah yang juga memiliki sifat berurutan. Perjalanan waktu ini sedemikian rupa sehingga masa satu tahun dalam waktu jasad-jasad kasar, tidak lebih dari satu hari dalam waktu ruhaniah (Iqbal, 2008: 89).

Di tingkat yang paling tinggi dari waktu-waktu ruhaniah, kita akan menemukan waktu Ilahiyah, yaitu waktu yang secara mutlak terbebas dari sifat-sifat rang dan tidak bisa dibagi-bagi. Waktu tersebut tidak mempunyai pergantian dan perubahan. Sebab, Ego Mutlak adalah durasi murni (Sharif: 1984, 43). Maksudnya, waktu di dalamnya masa lalu tidak tertinggal di belakang, ia bergerak dan beroperasi hingga masa sekarang.

Singkatnya, waktu murni dari diri sejati bukanlah rangkaian saat-saat yang terpisah. Melainkan waktu yang diperlakukan sebagai pendahulu pengungkap rahasia kemungkinan-kemungkinan. Yaitu waktu sebagaimana yang dirasakan, bukan waktu sebagaimana yang dipikirkan dan diperhitungkan (Sharif, 1984: 44).

Lebih lanjut, Iqbal menjelaskan bahwa hubungan antara Diri Mutlak dengan diri terbatas bisa digambarkan melalui tiga cara (Enver, 2004: 99):

- a. Ego mutlak adalah realitas satu-satunya, dan ego-ego terbatas terserap ke dalamnya. Ego terbatas tidak memiliki eksistensi, ia menyatu dengan Ego Mutlak.
- b. Ego Mutlak menarik ego-ego terbatas ke dalam dirinya tanpa menghilangkan keberadaannya.
- c. Ego Mutlak mungkin bisa dianggap terpisah dan mengatasi ego-ego terbatas.

Pandangan yang pertama sarat dengan paham Pantheisme yang sering dikutuk oleh Iqbal. Iqbal meyakini eksistensi ego terbatas yang mewujudkan melalui intuisi diri. Dalam hidupnya, ego terbatas lah yang menyerap sifat-sifat Ego Mutlak untuk mencapai kesempurnaan. Bukan Ego Mutlak yang menyerap ego terbatas bagaikan setetes air yang larut dalam samudera.

Demikian juga pandangan yang ketiga. Iqbal menolak bahwa super ego bukan terpisah (transenden) seperti paham kaum theis klasik. Sebab ia merupakan suatu kenyataan personal (Miss Luce dan Claude Maitre, 1981: 56), bukan impersonal layaknya kekuatan, kemauan, cahaya, dan lain-lain. Ia adalah kesadaran diri. Terbukti dari adanya respon Ego Mutlak terhadap ego terbatas. Ia tidak tuli dari panggilan kita dan tidak buta terhadap perasaan dan pikiran manusia.

Secara sederhana, Iqbal menempatkan Ego Mutlak dalam hidup bukan sebagai Tuhan sebagaimana yang dimaknai oleh kaum pantheis dan theis klasik. Ia menolak Tuhan sebagai pencipta yang menguasai dan menentukan

ihwal ciptaanNya. Tuhan menurut Iqbal mencipta secara tak terbatas, kreatif, dan terus menerus.

Sedangkan posisi manusia terhadap Tuhan bukanlah boneka pasif bagi kehendak Tuhan. Melainkan sebagai partner (*co-creator*) yang aktif berpartisipasi dalam penciptaan kreatif Tuhan. Manusia dibekali Tuhan kebebasan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses kreatif penciptaannya (Adian, 2003: 115).

Manusia sebagai partner Tuhan mempunyai kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan. Sehingga segala sesuatu yang terjadi pada manusia bukanlah semata-mata kehendak Tuhan, tetapi pilihan manusia itu sendiri, sedangkan Tuhan hanya sebagai partner kerja manusia. Singkatnya, Tuhan tidak akan menciptakan perubahan tanpa usaha dari manusia sendiri.

Melalui proses inilah manusia akan bermuara pada derajat insane kamil, yaitu derajat tertinggi pencapaian ego manusia. *Insan kamil* hanya dapat diraih oleh manusia yang selalu aktif, mengerahkan segala daya kreatifnya untuk menuju kesempurnaan.

3. *Insan Kamil*

Ego dalam pandangan Iqbal menunjukkan diri yang kuat, optimis, dan membenci kelemahan. Iqbal meyakini bahwa Tuhan yang menyatakan diriNya bukan dalam dunia yang terindra melainkan dalam pribadi yang terbatas. Maksudnya, Tuhan menampakkan diri dalam pribadi manusia. Karna itu, usaha mendekatkan diri kepada Tuhan hanya mungkin dilakukan melalui pribadi. (Sharif, 1984: 35)

Dengan demikian, usaha mencari Tuhan bersifat kondisional terhadap pencarian diri sendiri. Sebab, Tuhan menurut Iqbal tidak bisa diperoleh dengan meminta-minta dan memohon semata. Sikap demikian tak ubahya hanya akan menunjukkan kelemahan dan ketidakberdaaan manusia.

Paham Iqbal mengenai Tuhan merupakan paham yang menekankan eksistensi diri manusia. Iqbal tidak menganggap Tuhan sebagai pencipta, penguasa alam, maupun anggapan lain yang menyatakan bahwa Tuhan sebagai zat yang patut disembah, tempat untuk meminta dan lain sebagainya. Sebab, menurut Iqbal paham demikian hanya menunjukkan ketidakberdayaan dan kelemahan manusia. Singkatnya, hal itu akan menodai eksistensi ego manusia.

Sebaliknya, Iqbal dengan teorinya tentang konsep diri menegaskan bahwa Tuhan adalah partner hidup manusia. Selain mempertegas eksistensi diri manusia, hal ini juga menunjukkan bahwa manusia merupakan daya kreatif. Paham demikian sekaligus memberi gambaran bahwa manusia memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mencipta apapun saja, sedangkan Tuhan berperan sebaai rekan kerja manusia.

Manusia sebagai daya kreatif harus berperan aktif dalam menentukan hidupnya sendiri. Sehingga, dalam setiap peristiwa yang terjadi manusia tidak akan menyalahkan takdir Tuhan. Sebab, dalam setiap usaha yang dilakukan, manusia menjadi tokoh utama sekaligus penent keberhasilan dari setiap usahanya Tuhan sebagai partner hanya bertugas mengiringi dan membant kapanpun manusia membutuhkan.

Paham yang berakar pada konsep Iqbal tentang individualitas ini jelas mempertegas eksistensi manusia. Manusia bukan hanya dianggap sebagai hamba Tuhan yang pasrah terhadap takdir yang menyimpannya. Tetapi manusia sebagai ego kreatif yang mampu menentukan hidupnya sendiri.

Jika hubungan antara manusia dan Tuhan sudah berjalan layaknya partner kerja, maka kedekatan akan terjalin. Kedekatan dengan Tuhan ini lah yang akan mengantarkan manusia menuju *insan kamil*. Pendekatan itu tidak hanya dapat diperoleh melalui kesadaran akan diri. Dalam pandangan ini, Iqbal seolah menunjukkan bahwa Tuhan bukanlah dzat yang jauh melampaui apapun hingga tak dapat dijangkau oleh manusia. Sebaliknya, Iqbal merepresantasikan Tuhan sebagai Ego Mutlak yang dekat dan berada pada pribadi manusia yang telah mencapai individualitasnya.

Paham ini menunjukkan optimisme konsep diri Iqbal dalam mencapai Ego Mutlak. Melalui upaya pencarian dan pengenalan pada diri manusia itu sendiri, dengan mudah akan mengenal Tuhan. Sebab, usaha mengenal Tuhan berjalan searah dengan upaya mengenal diri sendiri. Inilah konsepnya yang diebut dengan *insan kamil*.

Konsep *insan kamil* dalam filsafat Iqbal merupakan sintesis dari pandangan filsafat Barat dan filsafat Islam. *Insan kamil* adalah mukmin yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kearifan. Sifat-sifat luhur ini ada dalam akhlak *nabawi* sehingga sang mukmin akan menjadi tuan bagi nasibnya sendiri secara bertahap mencapai tingkat kesempurnaan.

Kesempurnaan atau *insan kamil* tersebut, hanya dapat dicapai hingga ego melampaui proses yang mencangkup tiga tahap (Miss Lucw dan Claude Maitre, 36-37):

1. Ketaatan kepada hukum, hal ini merupakan realisasi dari sikap disiplin diri secara tepat.
2. Penguasaan diri sendiri yang merupakan bentuk tertinggi dari kesadaran pribadi.
3. Pencapaian kekhalifahan Ilahi, dalam hal ini Nabi adalah manusia unggul dengan diri paling sempurna. Dia lah khalifah Allah di muka bumi yang menjadi figure panutan dalam mewujudkan *insan kamil*

C. Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Terhadap Pendidikan Islam

1. Kehendak Kreatif Sebagai Dasar Pendidikan Islam

Kehendak kreatif merupakan istilah Iqbal yang paling tepat untuk mengawali pembahasan mengenai pendidikan. Kehendak kreatif mengandung pengertian keinginan dan kecenderungan manusia untuk selalu bergerak, mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Istilah ini terlahir dari inti pemikiran filosofisnya tentang diri manusia. Diri sebagai kehendak kreatif memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri, tanpa campur tangan sesuatu di luar dirinya (Saiyidain, 1981: 21).

Manusia dengan kebebasannya adalah penentu bagi kehidupannya sendiri. Oleh karena itu keaktifan adalah kunci manusia dalam mengarungi kehidupan. Hal ini menuntut adanya inisiatif manusia untuk menentukan tujuan hidupnya sendiri. Sehingga dalam setiap sesuatu yang terjadi, manusia

tidak semestinya menyalahkan takdir Tuhan yang telah ditetapkan saat penciptaan manusia.

Namun demikian, kebebasan dalam kehendak kreatif Iqbal bukanlah kebebasan yang bua tana tanggung jawab (Roswantoro, 2008: 162). Diri manusia bertanggung jawab atas keaktifan dan kepasifan tindakannya sendiri. Setiap keputusan yang diambil akan menimbulkan akibat dan resiko ang akan ditanggungna sendiri. Di sinilah letak tanggung jawab dalam kebebasan manusia. Selain itu, kebebasan individu juga dibatasai oleh kebebasan orang lain.

Kebebasan dalam kehendak kreatif Iqbal ini berbeda denan konsep Bergson dan Nietzsche. Kedua tokoh yang mempengaruhi pemikiran filosofis Iqbal ini mengartikan kehendak kreatf sebagai *khoatis*, buta tanpa tujuan. Sedangkan Iqbal menolak pandangan tersebut dengan mengatakan bahwa kehendak kreatif adalah sesuatu yang bertujuan (Adian, 113). Eksistensiaisme religious Iqbal mengantarkan pada pemahaman bahwa diri selalu bergerak menuju realitas ultim: Tuhan. Tuhan lah sebagai tujuan tertinggi dari seluruh kehendak kreatif manusia.

Kehendak kreatif merupakan kekuatan yang mendorong manusia menuju individualitasnya. Filosof eksistensialis ini menganggap kehendak sebagai hakikat inti kepribadian manusia (Enver, 2004: 61). Sehingga bisa dikatakan bahwa manusia yang tidak berkehedak sama halnya dengan kehilangan kemanusiaannya. Sebab, kehendak ini lah yang mendorong manusia untuk terus aktif dan berkreasi.

Manusia yang tidak memiliki kehendak dan hanya menjadi pengikut orang lain tidak akan menjadi tuan bagi dirinya sendiri. Manusia demikian jauh dari tingkatan kesadaran diri apalagi individualitas. Sebab, manusia tersebut tidak memiliki inisiatif untuk mengembangkan kepribadiannya. Padahal kehendak kreatif Iqbal mengisyaratkan diri yang mampu berperan aktif dalam mengembangkan kepribadian dan menentukan ujung hidupnya sendiri.

Berdasarkan asumsi bahwa manusia adalah kehendak kreatif, Iqbal menolak determinisme dan kepasifan. Keaktifan dan kebebasan manusia menjadi hakikat yang akan mempertinggi kualitas diri. Kehendak kreatif ini juga yang menjadi pembeda antara diri manusia dengan diri-diri yang lain.

Berbekal kehendak kreatif, manusia dapat mencapai tingkatan wakil Tuhan. Sebab otonomi yang diberikan Tuhan ini memungkinkan manusia untuk sebanyak mungkin menyerap sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Sifat-sifat dasar dari individualitas Tuhan yang diserap tersebut adalah kreatif, aktif, dan dinamis. Dengan menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya berdasarkan pilihan dan putusannya sendiri akan tumbuhlah ego. Dalam keadaan demikian dia menjadi wakil Tuhan. Menjadi wakil Tuhan adalah kesadaran puncak kebebasan dan kemandirian diri sebagai akibat dari penemuan ego terbatas terhadap ego Mutlak, Tuhan.

Dalam konsep pendidikan, diri sebagai kehendak kreatif adalah potret dari sifat asli manusia yang masih perlu dikembangkan. Di sinilah letak peluang bagi usaha pendidikan dalam pengembangan kepribadian manusia. Bahwasanya dalam kehendak kreatif ini manusia selalu memiliki

kecenderungan untuk bergerak dan mengembangkan dirinya untuk mencapai kesempurnaan.

Selain itu, kehendak kreatif manusia mengandung arti kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya sendiri. Manusia bebas melakukan kreativitas untuk menciptakan perubahan dalam hidupnya. Ihwal demikian memberi bukti relevansi gagasan Iqbal dengan pendidikan Islam sebagaimana yang termaktub dalam salah satu ayat al-qur'an yang menjadi sumber bagi pendidikan Islam.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ

حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا هُمْ مِّن دُونِهِ مِّن

وَالِ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah . Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'du: 11)

Ayat di atas membuktikan bahwa Allah memberikan kebebasan bagi gerak manusia untuk merubah hidupnya sendiri. Allah tidak akan merubah keadaan seseorang sampai ia berusaha menciptakan perubahan bagi dirinya sendiri. dalam ayat ini tersirat makna untuk tidak begitu saja tunduk dan menyerah terhadap segala yang terjadi dalam hidup. Tetapi, manusia memiliki

otonomi untuk melakukan perubahan. Dalam bahasa Iqbal, otonomi itulah yang akan meninggikan derajat diri manusia dibandingkan makhluk-makhluk yang lain.

Tidak hanya itu, ada alasan mendasar yang membuktikan bahwa kehendak kreatif Iqbal memiliki relevansi dengan dasar pendidikan Islam. Selain fakta bahwa pemikiran-pemikiran Iqbal secara keseluruhan bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadis yang juga merupakan sumber bagi pendidikan agama Islam. Terdapat fakta lain yang sesungguhnya ada pada diri Iqbal. Penetapan kehendak kreatif sebagai dasar pendidikan Islam mengisyaratkan bahwa ada sumber lain yang dapat menjadi landasan dan sumber kebenaran.

Iqbal meyakini ijtihad sebagai sumber norma kehidupan manusia. Sedangkan ijtihad merupakan salah satu bentuk kehendak kreatif manusia dalam menafsiri ayat-ayat tertulis. Sebab, jika hanya mengandalkan penafsiran al-quran dan hadis manusia kan terperangkap dalam penafsiran tekstual al-quran dan hadis yang seringkali sudah tidak relevan dengan kehidupan sosial saat ini. Sebagai penengah, Iqbal meyakini ijtihad sebagai upaya menafsiri teks-teks kitab suci secara kontekstual.

Namun demikian, Iqbal tetap menempatkan kehendak bebas manusia pada posisi pertama. Menurutnya, sumber kebenaran adalah sesuatu yang lahir atas dasar kesadaran dan berasal dari dalam dirinya sendiri. Sebab, dalam keadaan demikian manusia bebas dari determinasi dan pengaruh orang lain untuk menaati pedoman kebenaran yang berlaku umum. Dengan catatan, kehendak kreatif manusia ini tidak berlawanan dengan al-qur'an dan hadis.

2. Manusia Otentik Sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Gagasan mengenai manusia otentik merupakan implikasi dari eksistensialisme religius Iqbal. Secara bahasa, otentik memiliki arti asli, murni, dan benar (kamus ilmiah populer). Sedangkan manusia otentik dalam pandangan Iqbal adalah manusia yang bebas dan tidak terpengaruh oleh orang lain (Roswanto, 2008: 148). Keasliannya terletak pada keteguhan pendiriannya untuk tidak begitu saja terpengaruh oleh dunia di luar dirinya.

Gagasan manusia otentik ini berangkat dari konsepnya tentang individualitas. Menjadi manusia otentik berarti sepenuhnya sadar terhadap dirinya sendiri, bahwa dirinya bebas menilai, menimbang dan menentukan nasibnya sendiri. Manusia otentik berasal dari dalam diri bukan dari luar. Karakteristik utama dari manusia otentik adalah sadar diri, bebas, kritis, dan bertanggung jawab (Roswanto, 2008: 83).

Manusia otentik adalah manusia yang sadar akan eksistensinya di dunia. Dengan demikian, manusia otentik akan dengan mudah menjalani hidup sesuai dengan perannya. Sedangkan, peran manusia otentik dalam hidup ini adalah sebagai actor, yang menentukan sendiri arah hidupnya dan tidak terpengaruh oleh diri di luar dirinya.

Dalam bahasa pendidikan, manusia otentik adalah gambaran manusia ideal yang telah mencapai segala aspek dalam dirinya. Manusia tersebut telah matang secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matang secara kognitif maksudnya, manusia tersebut telah mampu mengaktualisasikan akalunya secara

optimal. Ihwal demikian memungkinkan manusia ini memiliki kecerdasan intelektual.

Matang secara afektif berarti manusia tersebut telah memiliki sikap ideal yang dicita-citakan dalam pendidikan. Dalam dunia pendidikan Islam manusia tersebut biasa disebut dengan manusia yang berakhlakul karimah. Sehingga dengan berakhlak, manusia tersebut telah memiliki kecerdasan spiritual yang mantap. Manusia tersebut telah paham bagaimana bersikap dan berperan dalam hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia maupun alam sekitarnya.

Tidak hanya itu, manusia otentik juga memiliki ciri matang secara psikomotrik. Hal ini memungkinkan manusia ini untuk tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual saja, namun juga memiliki ketrampilan. Dengan kecerdasan ini manusia otentik minimal pandai berperilaku sesuai dengan kapasitasnya sebagai manusia terdidik.

Manusia otentik akan cerdas menjalani perannya sebagai actor dalam hidup. Ia mampu menciptakan sendiri tujuan hidup dan gambaran manusia ideal yang akan dicapainya. Tidak berhenti sampai di sini, usaha keras untuk mencapai tujuan pun akan dilakukannya dengan sukarela dan bangga, sebab tujuannya ini murni berangkat dari dalam dirinya. Bukan hasil bentukan orang lain, apalagi paksaan dari kelompok universal yang ada.

Inilah yang disebut oleh kaum eksistensial bahwa menjadi manusia harus berangkat dari dalam dirinya (Roswanto, 2008: 84). Berangkat dalam diri yang dimaksud adalah seseorang memiliki kesadaran diri dan kebebasan dalam

meentukan siapa dirinya dan akan menjadi apa. Manusia memiliki pilihan-pilihan bebas dan sadar atas penentuan dirinya sendiri

Untuk menjadi manusia otentik, diri manusia harus memiliki sifat bebas, kritis, dan bertanggung jawab. Kebebasannya terletak pada kemampuannya dalam menentukan tujuan hidupnya yang bebas dari campur tangan orang lain. Sedangkan kritiknya adalah bagian dari proses eksistensialnya yang bertujuan.

Tanggung jawabnya terletak di balik kebebasan diri yang dimilikinya, bahwa akibat dari setiap keputusan yang diambil dengan kebebasan akan menyisakan resiko yang harus ditanggung oleh dirinya sendiri. Sehingga menjadi diri otentik di sini berarti mengaktualisasikan kebebasan dengan tanggung jawab yang harus dipikulnya sendiri. Bukan berbuat bebas tanpa batas dan semaunya sendiri tanpa pertanggungjawaban

Manusia otentik memiliki pribadi yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh. Laku hidupnya selalu berasal dari inisiatifnya sendiri sebagai penentu. Hidup aktif menjadi konsekuensi yang harus dijalani untuk mencapai cita hidup yang telah ditentukannya sendiri. Dengan demikian, kegiatan meniru dan mengikuti kebiasaan dan kecenderungan masyarakat pada umumnya menjadi hal yang haram dilakukan bagi manusia otentik versi Iqbal.

Menjadi wajar jika manusia otentik menjadi gambaran manusia ideal yang akan dicapai dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, usaha pendidikan sepenuhnya diarahkan untuk membentuk individu yang sadar diri, bebas, kritis,

dan bertanggung jawab. Manusia otentik bukan sekedar diri yang telah mencapai individualitasnya. Tetapi manusia yang juga mampu mengaktualisasikan segala kemampuan dirinya. Sehingga manusia otentik dalam dunia pendidikan ini adalah manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan ketrampilan.

Kesempurnaan kecerdasan manusia otentik tersebut yang akan mengantarkan manusia menjadi wakil Tuhan di bumi. Sebagai mana tersurat dalam **Q.S. Fathir: 39**.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ

عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka (Q.S. Fathir: 39).

Namun demikian, gagasan manusia otentik sebagai tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan Iqbal ini bukanlah berlawanan dengan *insan kamil* sebagai tujuan pendidikan Islam yang telah banyak dikenalkan oleh tokoh-tokoh lain. Jika *insane kamil* adalah konsep tentang manusia sempurna, maka manusia otentik adalah tangga untuk mencapainya.

Insane kamil menggambarkan sosok manusia yang memiliki *akhlak nabawi* dan sifat-sifat ketuhanan. *Akhlak nabawi* yang dimaksud adalah manusia yang

memiliki perilaku sesuai akhlak Rasulullah. Sedangkan sifat ketuhanan, ditujukan pada manusia yang sebisa mungkin menyerap sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Ketika sifat-sifat ketuhanan memancar dalam diri seorang muslim, saat itu lah predikat insan kamil telah ditaklukkan.

Namun demikian, Iqbal memiliki pemahaman bahwa cita insan kamil ini adalah sebuah tujuan yang tidak akan pernah sepenuhnya dapat dicapai oleh manusia (Saiyidain, 1981: 143). Insane kamil terlalu utopis untuk diwujudkan. Cita demikian hanya menjadi petunjuk dan tolak ukur seberapa jauh usaha manusia telah berhasil. Selain itu, cita yang tidak dapat sepenuhnya teraih tersebut, hanya merupakan daya pendorong bagi gerak manusia yang berusaha mewujudkannya.

Manusia, dengan segala usahanya hanya akan mampu mendekati kesempurnaan. Semakin dekat diri seseorang dengan kesempurnaan., maka akan semakin tinggi derajat kemanusiaannya. Dengan demikian, insan kamil hanya dapat didekati oleh diri yang tangguh, semangat, dan tidak kenal menyerah.

Pemahaman ini bukan bertujuan untuk menghakimi apalagi menghancurkan keyakinan akan *insan kamil* yang selama ini telah menjadi cita manusia ideal sekaligus tujuan akhir hidup dan proses pendidikan. Sebaliknya, Iqbal berupaya memberikan gambaran konkret mengenai manusia ideal yang dicita-citakan, yang dengannya insan kamil bukan lagi sebagai cita yang mengawang dan sulit dijangkau. Insan kamil yang diartikan

manusia yang mampu menyerap sebanyak mungkin sifat-sifat Tuhan, baginya telah terwujud dalam manusia otentik miliknya.

Manusia otentik dengan karakteristiknya yang sadar diri, telah mampu menghayati dan melampahkan perannya sebagai actor dalam hidup. Kehendak bebasnya telah mampu menciptakan sendiri tujuan hidupnya, sehingga tidak lagi mengekor pada keumuman masyarakat. Kreatifitasnya menuntut keaktifan untuk senantiasa bergerak dan mengembangkan diri, hingga mampu mengantarkannya menjadi *co-worker* (partner kerja) Tuhan.

Dengan demikian, manusia otentik secara otomatis telah mampu menyerap sifat-sifat dasar dari individualitas Tuhan yang berkehendak, aktif, bebas, dinamis dan kreatif. Ini lah yang disebut dengan menemukan Tuhan sebagai Diri, yaitu Diri Mutlak. Dalam keadaan demikian, manusia menjelma menuju tingkatan wakil Tuhan (wakil Allah). Menjadi wakil Tuhan adalah kesadaran puncak kebebasan dan kemandirian menjadi diri, sebagai akibat dari penemuan diri terhadap diri mutlak.

Demikianlah potret manusia ideal yang menjadi tujuan pendidikan Islam, manusia yang sadar diri dan mampu menjalankan perannya sebagai wakil Tuhan di bumi. Sehingga hal mendasar yang perlu dilakukan dalam pendidikan adalah menumbuhkan kesadaran diri peserta didik hingga mencapai individualitasnya. Individualitas inilah yang menjadi dasar terbentuknya diri yang otentik.

3. Relasi pendidik dan peserta didik.

Pendidik merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pendidikan. Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan (Marimba, 1986: 37).

Peran pendidik selain harus mampu *transfer of knowledge* juga mampu *transfer of value*. Oleh karena itu pendidik seringkali berperan sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didiknya. Dengan paradigma ini seorang pendidik harus mampu memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan sebagai potensi tersimpan yang perlu dikembangkannya (Langgulung, 1988: 86).

Sedangkan peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan (Suharto, 2013: 119). Dalam hal ini peserta didik adalah makhluk Allah yang belum mencapai kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologisnya. Oleh sebab itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan dari pendidik. Dengan tujuan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan menuju kedewasaan.

Sebutan pendidik bagi istilah guru disini bukan tanpa alasan. Istilah pendidik dan peserta didik digunakan untuk mengisyaratkan adanya partisipasi guru dan murid dalam proses pembelajaran (Tafsir, 2012: 146). Partisipasi tersebut menunjukkan adanya peran yang sama dari pendidik dan peserta didik dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Kedudukan

pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan adalah subjek pendidikan. Sehingga hubungan keduanya terjalin secara interaktif dan komunikatif.

Muhammad Iqbal, dalam teorinya tentang konsep diri secara implisit juga mengulas hal tersebut. Dalam pandangannya mengenai pendidikan, Iqbal memiliki pandangan tersendiri mengenai relasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pandangan Iqbal ini sangat berlainan dengan konsep pendidik dan peserta didik dalam sistem pembelajaran konservatif yang biasanya meletakkan peserta didik sebagai objek dari proses pendidikan. Hal ini sebagaimana tersirat dalam puisi Iqbal yang termaktub dalam *Bal-I Jibril*:

Apakah gerangan guru itu?

Guru bagaikan Pembina insan!

O, betapa tepat ucapan filosof Qaani

Dalam mengulas cara membimbing siswa;

‘bila kau inginkan tamanmu bermandi cahaya,

Jangan kau bentangkan benteng pembendung pancaran surya’ (Saiyidain, 1981: 56)

Mengacu pada puisi ini dapat dipahami bahwa pendidik dalam pandangan Iqbal memang dianggap sebagai pembimbing. Namun pembimbing disini tidak diartikan sebagai orang yang selalu menuntun dan mengarahkan apapun yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Cara membimbing peserta didik menurut Iqbal adalah dengan membiarkan peserta didik berkembang dengan sendirinya dan tidak membatasi peserta didik dari dunia luar. Sebab dengan demikian peserta didik akan mampu menemukan kecenderungan dan

keinginan yang akan menjadi tujuan hidupnya. Dengan menentukan tujuannya sendiri, sikap tanggung jawabpun akan tumbuh dengan sendirinya. Sehingga peserta didik akan mampu sadar diri dan mencapai individualitas.

Ihwal demikian semakin memperkuat gagasan konsep diri Iqbal yang menganggap pendidik sebagai Diri Mutlak (Tuhan). Sedangkan peserta didik adalah diri terbatas atau *co-worker* Diri Mutlak. Kedudukan manusia atau peserta didik sebagai *co-worker* Diri Mutlak menunjukkan relasi keduanya sebagai rekan kerja. Rekan kerja dalam melaksanakan proses bernama pendidikan dan bekerja sama dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Gagasan Iqbal mengenai pendidik sebagai Diri Mutlak ini sesuai dengan ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa seorang pendidik harus berjiwa rabbani (Budianto, 2010: 71), sifat-sifat ketuhanan.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ

دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(Q.S. Al-Imran: 79)

Dalam proses pendidikan, pendidik sebagai Diri Mutlak berperans sebagai partner bagi peserta didik dalam mencapai individualitasnya menuju manusia otentik. Diri Mutlak sebagai figure sentral dan menjadi tujuan dalam setiap

aktivitas pendidikan. Maksudnya, Diri Mutlak di sini berperan sebagai teladan yang sifat dan perilakunya akan diserap sebanyak mungkin oleh diri terbatas (peserta didik). Namun demikian penyerapan sifat-sifat tersebut bukan untuk menenggelamkan diri peserta didik ke dalam diri pendidik dan menghilangkan sama sekali individualitas peserta didik. Sebaliknya, hal demikian akan mempertegas individualitas peserta didik.

Penegasan individualitas yang dimaksud terletak pada kebebasan yang diberikan oleh Diri Mutlak. Kebebasan tersebut berupa kebebasan berkreasi sesuai dengan kehendaknya sendiri. Diri terbatas memiliki kebebasan untuk menilai dan memertimbangkan sifat-sifat Diri Mutlak, untuk kemudian memutuskan akan berkreasi atau tidak, akan menyerap sifat-sifat Diri Mutlak atau tidak.

Namun dalam proses penyerapan sifat-sifat Diri Mutlak tidak sepenuhnya diri terbatas meniru sifat-sifat tersebut hingga seolah menjadi duplikasi dari gurunya. Dalam proses tersebut terdapat ruang di mana diri terbatas dapat berkreasi sesuai kehendaknya sendiri. Meskipun kebebasannya tersebut tidak sepenuhnya berlawanan dan menentang Diri Mutlak. Sebab kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan tanpa tanggung jawab.

Jika sudah demikian, yang terjadi bukanlah penenggalaman diri terbatas ke dalam Diri Mutlak dan menghilangkan individualitas diri terbatas sama sekali. Kebebasan berkreasi justru akan melahirkan diri terbatas yang memiliki karakternya sendiri. Karakter yang tidak sama dengan Diri Mutlak,

dan juga tidak menentang Diri Mutlak. Memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan yang lain menjadi ciri utama manusia otentik. Sehingga bisa dikatakan penyerapan sifat-sifat Diri Mutlak dalam proses pendidikan akan menghasilkan manusia otentik.

4. Pendidikan Kepribadian Sebagai Karakter Pendidikan Islam

Iqbal berpandangan bahwa pendidikan adalah proses menuju individualitas tertinggi manusia. Bahkan, menurut Iqbal semua organism hidup selalu berjuang untuk mencapai tingkat individualitasn yang lebih kompleks dan sempurna. Hanya saja, dari keseluruhan makhluk hidup, hanya manusia lah yang mampu mencapai tingkat kedirian tertinggi. Manusia pula lah yang erupakan makhluk paling sadar terhadap realitasnya.

Memupuk individualitas baginya merupakan tujuan tertinggi dari segala usaha pendidikan maupun usaha kegiatan sosial lainnya. Individualitas merupakan suatu hasil yang hanya dapat dicapai melalui jerih-jerih payag dan perjuangan yang tekun (Saiyidain, 1981: 34). Sedangkan proses tersebut, di antaranya berlangsung dalam kegiatan pendidikan.

Iqbal sepenuhnya percaya pada ineraksi antara individu dengan lingkungannya sebagai media aktualisasi diri. Terlibat dalam sebuah organisasi misalnya, dipandang Iqbal sebagai titik temu atau kesepakatan bersama antar individu. Tetapi yang menjadi catatan adalah komunitas kolektif tersebut tidak menjelma sebagai hegemoni terhadap individu-individu yang ada di dalamnya (Roswanto, 2008: 152). Kolektivisme Iqbal leih merupakan komunitas terbuka bagi perubahan dan perkembangan bagi

individu-individu di dalamnya. Singkatnya, individu tetap sebagai motor penggerak suatu organisasi atau kolektivisme, bukan sebaliknya.

Lebih lanjut, Iqbal menegaskan bahwa sikap menyendiri dan tertutup terhadap segala kejadian sosial di sekelilingnya hanya akan menimbulkan penyakit egosentris (Roswantoro, 2008: 34). Maksudnya, manusia itu hanya memusatkan perhatiannya pada diri sendiri, tanpa memperhatikan realitas sosial yang ada. Padahal manusia hidup di dunia tidak pernah dapat lepas dari realitas sosial yang mengelilinginya.

Individualitas merupakan perkembangan dari kepribadian manusia. Sejak lahir, setiap manusia dibekali oleh Tuhan suatu kepribadian. Kemudian, setelah memperoleh pengaruh dari lingkungan sekitarnya, kepribadian tersebut dapat berkembang menuju individualitas. Tidak mudah bagi seseorang untuk mencapai individualitas selain harus melalui usaha keras tanpa kenal lelah. Komitmen dalam menenun kepercayaan diri, memperkuat ego dan membuang ketergantungan pada orang lain menjadi formula ampuh untuk mencapai individualitas.

Sebab dibutuhkan perjuangan dan usaha keras itulah, tidak semua orang dapat meraih individualitas. Jalaludin dan Usman Said menyatakan bahwa mengembangkan kepribadian menuju individualitas adalah hak seseorang (Jalaludin dan Usman Said. 1994: 90). Jadi tidak ada tuntutan bagi seseorang untuk mengembangkan kepribadiannya. Hanya saja, pencapaian individualitas dengan jalan mengembangkan kepribadian adalah yang utama.

Pada dasarnya, kepribadian merupakan ciri khas yang dapat membedakan satu orang dengan orang lainnya. Kepribadian tersebut dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar (Jalaludin dan sman Said. 1994: 91). Kenyataan ini lah yang memberi peluang bagi usaha pendidikan untuk memberi andil dalam upaya pembentuka kepribadian menuju individualitas. Dalam hal ini, pendidikan yang bercorak Islam harus mampu mengantarkan pribadi manusia menuju individualitas tertinggi yang pada akhirnya akan bermuara pada tingkatan manusia otentik.

Individualitas tertinggi dalam pandangan Iqbal merupakan kesadaran tertinggi manusia, yaitu kesadaran atas diri dan realitasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, ini lah yang disebut Iqbal dengan manusia otentik. Sebab, ketika manusia telah mampu mencapai kesadaran tertinggi akan dirinya, manusia tersebut akan mengerti bagaimana cara menempatkan diri dan berperan dalam kehidupan. Baik berperan sebagai individu dalam hubungannya dengan diri sendiri, sebagai makhluk sosial dalam interaksi dengan masyarakat, maupun manusia sebagai khalifah Allah.

Hal demikian tentu saja sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan manusia otentik. Sedangkan individualitas merupakan parasayarat bagi seseorang untuk mencapai manusia otentik. Singkatnya, derajat otentik hanyadapat diraih oleh individu yang telah mencapai individualitasnya. Sehingga semua pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan mulia tersebut.

Dengan demikian, tidak heran jika dalam pendidikan Islam, pendidikan kepribadian menjadi sasaran utama dalam seluruh proses kegiatan pembelajaran. Pendidikan untuk mengembangkan kepribadian juga menjadi karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Inilah konsep pendidikan Islam yang diusung oleh Iqbal, filosof yang pemikirannya berpusat pada kajian tentang manusia.

Sumbangan terbesar Iqbal bagi dunia pendidikan terletak pada konsepnya tentang individualitas. Menurutnya, setiap pengembangan teori pendidikan yang mantap harus memiliki konsep tertentu tentang individualitas dan kriteria manusia ideal yang dicita-citakan. Baginya, manusia otentik (sebutan Iqbal bagi manusia ideal) inilah yang menajadi tujuan pendidikan dan tujuan hidup manusia (Saiyidain, 1981: 113).

Konsep Iqbal tentang individualitas ini berangkat dari pemikiran filosofisnya tentang diri, atau dalam bahasa Parsi disebut dengan *khudi*. Diri dalam pandangan Iqbal merupakan pusat dari seluruh organisasi manusia (Saiyidain, 1981: 24). Sehingga tidak heran jika dalam setiap karyanya, Iqbal berusaha sedemikian rupa untuk mempertegas eksistensi diri manusia. Tidak jarang, dalam karya-karya puisinya Iqbal menyampaikan pesan-pesan yang menggugah semangat hidup dan pentingnya menyadari realitas diri.

Move round thy self! Be a circling flame!
 What is Life but to be freed from moving round others
 And to regard thys self as Holy Temple?
 Beat thy wings and escape from the attraction of Earth;
 Like a birds, be safe from falling.
 Unless thou art a bird, thou wilt do wisely
 Not to build thy nest on the top of cave. (Iqbal, 1920: 61)

Kebebasan, kehendak, dan kreatifitas diri menjadi karakteristik manusia ideal yang diperjuangkan Iqbal. Bahkan, seringkali puisi-puisi Iqbal berusaha untuk mengajak kaum muda untuk percaya pada kemampuan diri dan membuah jauh sifat bergantung pada orang lain. Sebab ketergantungan pada sesuatu di luar dirinya hanya mengisyaratkan kematian.

Iqbal berusaha untuk mengajak kaum muda percaya kepada kemampuan diri dan memmbuang jauh sifat tergantung pada orang lain, bahkan pada Tuhan sekalipun. Sebab, ketergantungan pada sesuatu di luar dirinya hanya mengisyaratkan kematian.

Iqbal juga secara khusus membahas tentang fase perkembangan pribadi manusia dalam karyanya *Asrar-I-Khudi*. Dalam puisinya tersebut Iqbal menjelaskan bahwa diri atau ego dalam gerak kebebasannya melewati tiga tahap perkembangan mental. Tiga fase ini merupakan tahapan-tahapan dalam mencapai kesempurnaan pribadi. Ketiga tahap yang dimaksud adalah ketaatan diri, kontrol diri, dan wakil Tuhan.

First Phrase: Obedience

Service and toil are traits of the camel,
 Patience and perseverance are ways of the camel.
 Oiselessy he steps along the sandy track,
 He is the ship of those who voyage in the desert.
 Every thicket knows the print of his foot:
 He eats seldom, sleeps little, and is inured to toil
 He carries rider, baggage, and litter;
 He trots on and on the journey's end,

Rejoicing in his speed,
 More patient in travel than his rider.
 Thou, too, do not refuse the burden of Duty;
 So wilt thou enjoy the best dwelling—place, which is with God.
 Endeavour to obey, O heedless one!
 Liberty is the fruit of compulsion (Iqbal, 1920: 39)

Pada tahap ketaatan, manusia bergama memiliki keyakinan untuk menyerahkan dan mengabdikan diri pada yang diyakininya. Pada situasi ini, Iqbal mengumpamakan manusia seperti unta. Kepatuhan unta yang tanpa kritik terhadap tuannya menjadi sorotan utama Iqbal. Menurutnya beban seberat apapun yang diberikan kepadanya jika atas nama keyakinan akan diterima dengan senang hati.

Simpulan yang dapat diambil dari tahap ini adalah kepatuhan dan ketaatan sebagai tahap awal adalah baik, tetapi kepatuhan selamanya yang muncul bukan atas kesadaran diri adalah kejumudan. Kepatuhan yang dimaksud hanya akan menenggelamkan ego pada diri yang lain. Tahap patuh yang demikian ini menunjukkan ketidakotentikan individualitas manusia dalam proses keberagamaannya.

Dengan kepatuhan yang nerawal dari keterpaksaan dan menimbulkan kejumudan, manusia memasuki tahap kedua eksistensinya, yaitu control diri. Pada tahap ini manusia mulai menyoal dirinya sebagai subjek yang menentukan dan mulai meninggalkan dirinya sebagai objek yang

dideterminasi. Kontrol diri dimulai dari diri yang sadar akan kediriannya. Puisi Iqbal pada fase kedua ini sebagai berikut.

Second Phrase: Self-Control

Thy soul cares only itself, like the camel:
 Is is self-conceited, self governed, and self-willed
 Be a man, get its halter into thine hand,
 That thou mayst become a pearl albeit thou art a potter's vessel
 He that does not commands from others.
 When they moulded thee of clay,
 Love and fear were mingled in thy making:
 Fear of this world and of the world to come, fear of death,
 Fear off all the pains of earth and heaven;
 Love of riches and power, love of country,
 Love of self and kindread and wife.
 The mixing of clay with water nourishesn the body,
 But he that is drowned in sin dies an evil death/
 So long as thou hold'st the staff of "There is no God but He,"
 Thou wilt break every spell of fear. (Iqbal, 1920: 40)

Penggalan puisi tersebut mengajak manusia untuk berhubungan langsung dengan Tuhan untuk menemukan dirinya yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh tipu daya dunia dan berada di bawah kendali orang lain. Mendekatkan diri pada Tuhannya akan menjadikan diri semakin kuat, jiwa yang mampu mengendalikan diri dan mengembangkan diri serta tidak mudah larut pada orang lain.

Tahap ketiga adalah menjadi wakil Tuhan. Manusia yang sampai pada tahap ini telah mencapai eksistensi diri yang tinggi. Sebab, hidup dan seluruh aktivitas dirinya menggambarkan kehendak Tuhan.

Third Phrase: Divine Vigerency

If thou canst rule thy camel, thou wilt rule the world

And wear on thine head the crown of Solomon

Thou wilt be the glory of the world whilst the world lasts,

And thou wilt reign in the kingdom incorruptible.

‘Tis sweet to be God;s vicegerent in the world

And exercise sway over the elements.

God’s vicegerent is as the soul of universe,

His being is the shadow of Greatest Name.

He knows the mysteries of part and whole,

He excutes the command of Allah in the world.

When he pitches his tent in the wide world.

He rolls up this ancient carpet.

His genius abounds with life adn desires to manifest itself. (Iqbal, 1920:

41)

Menjadi wakil Tuhan merupakan puncak dari pencapaian diri. Menjadi diri adalah upaya mengaktualisasikan individualitas dalam kehidupan di dunia sebagaimana Tuhan menunjukkan individualitasnya melalui penciptaan yang trus menerus. Dengan menjadi diri seperti ini, manuisa tidak akan mudah tenggelam pada masa lalu, namun sebaliknya, pandangannya selalu mengubah ke hal baru di masa depan.

Tahapan ini merupakan cermin manusia yang menghubungkan dirinya dengan Tuhan secara langsung dalam kehidupan duniawi. Iqbal berupaya merasionalkan proses manusia mendekati Tuhan. Menurutnya, manusia mendekati Tuhan. Menurutnya, manusia mendekati Tuhan melalui ketinggian martabat dirinya. Sedangkan ketinggian martabat tidak bisa diperoleh dengan meminta-minta dan tunduk terhadap norma yang berlaku secara umum.

Mengenai norma dan moralitas, Iqbal memiliki pandangannya sendiri yang bersumber pada kebebasan individual manusia. Menurutnya, norma adalah sesuatu yang berasal dari keputusan diri individu. Sedangkan moralitas menurutnya bersifat terbuka, artinya manusia menciptakan nilainya sendiri dan tidak terikat oleh norma tradisional yang berlaku umum. Sebab, lagi-lagi Iqbal adalah tojoh yang selalu menjunjung tinggi pada kebebasan kehendak manusia.

Manusia yang telah mampu menaati norma-norma yang berasal dari dalam dirinya, ia telah mencapai ketinggian martabat. Karena manusia yang demikian tidak terpengaruh oleh sesuatu dari luar dirinya. Mendekati Tuhan dengan ketinggian martabat adalah usaha mengenal Tuhan melalui diri. Pada tahap ini manusia menemukan Tuhan sebagai diri, yaitu Diri Mutlak.

Manusia selalu bergerak mendekati Diri Mutlak dengan berupaya menyerap sebanyak mungkin sifat-sifat Diri Mutlak. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat dasar dari individualitas Tuhan, yaitu aktif, dinamis, dan kreatif. Dengan menyerap Tuhan ke dalam dirinya, ia akan menemukan

kesejatian dirinya, yaitu ketika ia menemukan Tuhan berdasar kesadaran dan keputusannya sendiri. Dalam keadaan seperti itulah ia menjadi wakil Tuhan (Sharif, 35-36).

Tiga tahap perkembangan pribadi menurut Iqbal ini juga merupakan tahapan perkembangan keberadaan manusia. Pada tahap permulaan, manusia masih belum terlalu sadar akan individualitasnya, pilihan untuk taat pada kehendak sesuatu di luar dirinya menjadi hal niscaya. Setelah itu, masuk oada tingkatan kontrol diri, di mana manusia telah sadar akan kediriannya sehingga manusia ini telah terbebas dari kepatuhan buta yang tanpa kritik terhadap keyakinan yang diyakininya. Pada tahap selanjutnya, manusuai yang sadar diri akan mencapai pada tingkatan wakil Tuhan. Tahap di mana manusia telah mampu menemukan mendekati Tuhan melalui dirinya.

Ketiga fase pendidikan pribadi di atas akan mengantarkan manusia menuju individualitas, untuk kemudian mencapai keotentikannya. Manusia sempurna yang memiliki individualitas dan mampu menjalankan perannya sebagai *khalifah* Tuhan di bumi. Untuk mendapatkan derajat yang tinggi tersebut, manusia hendaknya pandai menempatkan diri pada kedudukan yang terhormay. Maksudnya kedudukan di mana manusia itu sadar akan kediriannya.

Secara rinci Iqbal memberikan langkah bagi tercapainya manusia ideal yang dicita-citakan dalam proses pendidikan. Manusia ideal yang dimaksud oleh Iqbal adalah amnesia yang mampu mengaktualisasikan dirinya hingga

mencapai individualitas. Hal ini merupakan gagasan khas Iqbal yang tersirat dan terimplikasi dari filsafatnya.

Menurut Iqbal memiliki watak tangguh merupakan prasyarat bagi tercapainya individualitas seseorang. Watak yang tangguh tersebut dimiliki oleh mukmin yang senantiasa gigih berjuang untuk menemukan diri, mewujudkan diri dan mengembangkan dirinya, sedangkan untuk mengembangkan watak yang tersebut menurut Iqbal pendidikan hendaknya mampu memupuk tiga sifat yang merupakan komponen pribadi yang tangguh.

Tiga komponen tersebut adalah keberanian, toleransi, dan *faqr* (Saiyidain, 1981: 126). Masing-masing sifat tersebut memiliki makna dan implikasi terhadap pendidikan watak. Ketiganya merupakan komposisi yang ditawarkan Iqbal untuk meracik manusia ideal melalui pendidikan.

a. Keberanian

Menurut Iqbal, untuk melaksanakan pendidikan watak yang pertama-tama harus dipupuk adalah keberanian. Keberanian yang dimaksud adalah keberanian yang berprinsip pada tauhid. Di sini Iqbal memaknai tauhid bukan sekedar ucapan *syahadatain*, bukan pula sekedar keimanan yang menancap dalam hati. Iqbal berupaya mengaktualisasikan makna tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan tauhid dalam kehidupan sehari-hari dalam pandangan Iqbal mengandung arti penolakan terhadap segala bentuk kekuatan yang

datangnya selain dari Allah. Penolakan terhadap segala macam kemungkaran. Bisa dikatakan keberanian disini adalah keberanian yang berdasar pada kebenaran.

Pendidikan yang menekankan keberanian ini hendaknya dirancang sedemikian rupa hingga dapat meminimalisir sikap takut, termasuk takut pada pendidik. Menurut iqbal ketakutan terhadap pendidik hanya akan menurunkan kreatifitas dan menghambat kepekaan emosi (Saiyidain, 1980: 127). Ketakutan pada pendidik sama halnya dengan tunduk pada sesuatu di luar dirinya, dan itu merupakan akan menghilangkan individualitas seseorang.

Selain itu perasaan takut kepad pendidik juga akan memperlemah kemampuan untuk bertindak. Hal ini biasanya terjadi pada saat proses pembelajaran di mana siswa dituntut untuk aktif. Apabila seorang peserta didik memiliki rasa takut pada pendidik, keinginan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran pun akan berkurang. Jika sudah demikian, proses penyampaian ilmu pengetahuan pun akan terhambat.

Ajaran Iqbal mengenai keberania ini semakin menemukan bentuknya tatkala pendidikan saat ini berlangsung dalam suasana menegangkan dan penuh tekanan. Dominasi bahkan hegemoni guru terhadap murid seringkali terjadi dalam proses pembelajaran. Bahkan terkadang dominasi itu dilakukan oleh sesama murid yang seolah menampakkan istilah si kuat dan si lemah. Ihwal demikian bukan hanya

menjadi penghambat kreatifitas siswa namun juga mampu mematkan karakter siswa.

Dalam perspektif konsep diri Iqbal, ketakutan hanya akan melenyapkan realitas diri seseorang. Diri yang menjadi inti dari seluruh organisasi kehidupan manusia mencerminkan eksistensi seseorang. Jika realitas diri seseorang telah musnah, maka eksistensi orang tersebut dalam kehidupan perlu dipertanyakan. Jika sudah demikian, segala kegiatan pendidikan akan sisa-sia. Sebab sejatinya pendidikan adalah upaya mempertegas diri.

Realitas diri seseorang tercermin dalam sikap berani dan percaya diri. Semangat pantang menyerah dan menghilangkan sifat ketergantungan terhadap orang lain. Demikianlah seharusnya segala proses pendidikan yang berlangsung dalam atmosfer pendidikan Islam mampu mengantarkan peserta didiknya untuk menggapai keberanian sebagai tameng menjalani kehidupan.

b. Toleransi

Komponen kedua yang harus dipupuk dalam proses pendidikan Islam adalah toleransi. Menurut Iqbal, toleransi mencerminkan watak tinggi seseorang. Perhatian Iqbal terhadap toleransi ini tersirat dalam pemikirannya yang menekankan individualitas (Saiyidain, 1981: 133).

Sikap toleran akan memperlancar perkembangan ego secara optimal. Sebaliknya, sikap tidak toleran akan menggagalkan bahkan menghancurkan laju perkembangan ego menuju individualitas. Sebab,

sikap demikian hanya akan menumbuhkan konflik yang akan menghambat perkembangan diri.

Prinsip dari perbuatan yang mendukung perkembangan ego menurut Iqbal adalah menghargai ego diri sendiri maupun ego orang lain (Saiyidain, 1981: 133). Menuruti kehendak pribadi adalah bentuk menghargai kebebasan ego sendiri. Sedangkan menghargai ego orang lain adalah ketika kebebasan manusia dibatasi oleh kebebasan orang lain, artinya ketika diri tidak merenggut dan merampas kebebasan orang lain. Singkatnya, toleransi yang dimaksudkan Iqbal adalah sikap menghargai diri dan orang lain.

Toleransi yang diajarkan Iqbal lahir dari suatu kekuatan, bukan dari kelamahan. Toleransinya adalah toleransi orang beriman yang penuh kepercayaan diri dan dijalin dengan kasih sayang. Dalam artian ini, Iqbal memandani toleransi sebagai landasan perikemanusiaan yang sesungguhnya. Hal ini tercermin dalam salah satu karya puisinya dalam *Javid Nama*.

Agama adalah damba abadi akan kesempurnaan,
 Berpangkal pada pengabdian,
 Berujung pada kasih.
 Adalah dosa untuk menghamburkan sumpah-serapah.
 Mukmin maupun kafir sama-sama makhluk Allah.
 Apakah 'adamiyah' itu? Apakah inti kemanusiaan?
 Inti kemanusiaan adalah menghormati kemanusiaan!
 Belajarlah untuk menghayati nilai dan makna insani.
 Manusia ialah penuh cinta
 Melangkah di jalan Allah
 Yang iman dan yak beriman sama-sama dapat tempat.
 Bila hati bertiada kasih.
 Apa gerangan akan terjadi?
 Hati akan terkunci rapat-rapat.

Terbelenggu di penjara tanah liat.
Padahal seluruh semesta
Adalah tempat hati bertahta! (Iqbal, 1987: 241-242)

Demikian agung toleransi dalam pandangan Iqbal. Sikap ini berlaku bagi seluruh insan dengan prinsip kesamaan. Mukmin dan kafir, laki-laki atau perempuan, kaya dan miskin tiada perbedaan, sebab keduanya sama-sama makhluk. Jika prinsip tersebut dikantongi oleh seseorang, tidak akan ada perilaku menyakiti maupun menindas orang lain. Sebab tidak akan dumbuh dalam hati seseorang tersebut perasan lebih dari individu yang lain. Merasa paling superior dan merendahkan orang lain. Sebaliknya yang tumbuh hanyalah sikap menghargai dan menyayangi antar sesama manusia.

Dalam fase perkembangan pribadi yang dicanangkan oleh Iqbal, toleransi ini menduduki fase kedua, yaitu kontrol diri. Fase ini berimplikasi pada pengendalian diri seseorang. Pengendalian diri untuk tidak berperilaku menyakiti sesama misalnya. Dengan demikian jelaslah bahwa toleransi merupakan landasan perikemanusiaan.

Dengan dipupuknya sikap toleransi melalui proses pendidikan, secara otomatis akan mencipta perdamaian hidup. Analisis gagasan ini memberi bukti betapa kompleks pemikiran filosofis Iqbal. Meskipun demikian, Iqbal tidak absen memerhatikan hal-hal sederhana perihal keseharian hidup manusia. Hal-hal kecil yang seringkali dianggap remeh oleh kebanyakan orang namun memberi pengaruh besar bagi kehidupan

mampu diungkap oleh Iqbal. Fakta demikian sekaligus memberi bukti besarnya sumbangsih pemikiran Iqbal bagi dunia pendidikan.

c. *Faqr*

Sulit mencari kata yang tepat untuk memaknai istilah *faqr*. Namun, dalam salah satu bait puisi Iqbal, terdapat sedikit petunjuk mengenai makna istilah *faqr* yang dikampanyekan oleh Iqbal.

Seorang *faqr* yang memiliki harga diri
Akan menjelang kemenangannya segera
Nafsu serakah untuk merebut emas dan perak
Telah merobel-robek dan merusak jiwa Barat. (Saiyidain, 1981:

135)

Merujuk pada puisi di atas, frase ‘tidak serakah’ barangkali mampu mewakili kata *faqr*. Iqbal memang berbeda dalam memaknai kata *faqr* yang seringkali dimaknai ‘miskin’ ini. *Faqr* dalam pandangan Iqbal merujuk pada kesederhanaan hidup, tidak berlebih-lebihan dan tidak serakah terhadap materi. Namun demikian, kesederhanaan dalam menunaikan hidup di dunia menjadi makna yang paling mendekati istilah *faqr*.

Sikap *faqr* inilah yang mampu menghindarkan diri dari perbudakan materi. Orang yang memiliki sikap *faqr* tidak akan terbelenggu oleh materi. Namun sebaliknya materi dijadikannya sebagai alat untuk mengembangkan dan memperluas kehidupan rohani.

Seseorang membentengi dirinya dengan *faqr* tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan apalagi mengeksploitasi orang lain. Materi dijadikannya sebagai media untuk saling membantu dan melayani sesama

manusia. Inilah sikap yang jarang sekali dimiliki oleh manusia-manusia yang hidup di abad ini.

Dalam hidup manusia, *faqr* menjadi semacam tameng yang melindungi diri pemiliknya. Bagi seseorang yang tengah jaya dan berkuasa, *faqr* mampu melindungi dari sikap sombong. Lebih lanjut Iqbal mendefinisikan istilah *faqr* dengan upaya membandingkannya dengan zuhud yang sering dianjurkan oleh kaum agamawan. Zuhud seringkali dimaknai sebagai sikap menghindari kenyataan. Zuhud yang memiliki makna demikian ini jelas bertentangan dengan *faqr*.

Iqbal berupaya meluruskan makna zuhud yang sudah terlanjur disalah artikan tersebut. Dalam salah satu sajaknya diuraikan dengan kalimat dan nada yang lugas mengenai makna zuhud yang sesungguhnya.

Sikap menghindari dari dunia materi
 Bukan tujuan dari “zuhud” yang murni
 Zuhud justru berarti penaklukan langit dan bumi!
 Yang hanya punya duka dan nestapa!
 Bangsa yang tak punya keberanian seperti Timur
 Tak kan mampu memupuk manusia berjiwa “*faqr*”
 Dan tak kan pula mampu menaklukkan penjajah (Saiyidain, 1981:

38)

Demikianlah *faqr* dalam pandangan Iqbal, jauh dari sifat lemah yang selalu menghindari kenyataan. Bukan pula *faqr* mengisyaratkan pribadi yang mudah meyerah, kalah dan tidak memiliki inisiatif. *Faqr* yang sesungguhnya merupakan sumber kekuatan yang kokoh dan tangguh. Oleh karena itu, istilah *faqr* hendaknya tidak diartikan sebagai julukan

yang mengandung nada pengecut. Bukan pula istilah *faqr* disandangkan pada kaum miskin yang telah dirampas hak-haknya.

Faqr sebagai sumber kekuatan adalah ketika seseorang mengenal sikap *faqr* sebagai prinsip hidup. Hidup sederhana seharusnya menjadi baju dan *aksesories* yang selalu dikenakan dalam mengarungi kehidupan. Artinya dalam keadaan apapun seseorang hendaknya menjadikan kesederhanaan sebagai dasar dalam bersikap.

Q.S. Luqman: 18-19

Kesederhanaan hidup yang dimaksud bukan hanya terkait hal-hal yang bersifat materi saja. Kesederhanaan dalam bersikap juga menjadi ihwal yang tidak kalah pentingnya. Meskipun demikian, sederhana secara materi adalah hal yang paling utama. Sebab, manusia hidup tak pernah lepas dari persoalan materi. Persoalan materi juga lah yang biasanya memicu adanya konflik terhadap sesama yang menyebabkan ketidakbersamaan dalam bersikap.

Karena persoalan materi seringkali manusia bisa berbuat apa saja yang dapat merugikan sesama. Mencuri, merampok, bahkan korupsi adalah manifestasi dari ketidaksederhanaan secara materi. Serakah dan tidak pernah puas dengan apa yang telah dimiliki menjadi pemicu persoalan-persoalan tersebut.

Jika sudah demikian, kesederhanaan dalam bersikap pun semakin jauh. Motivasi untuk mendapatkan kenikmatan-kenikmatan yang sifatnya instan dan sesaat menjadi pendorong dalam melakukan apapun. Akibatnya,

sikap mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya sendiri mewarnai setiap langkah. Jika sudah demikian, nuansa persaingan tidak bisa dihindarkan. Sedangkan persaingan yang negatif hanya akan memicu terjadinya konflik. Sehingga tidak heran jika dikatakan Iqbal bahwa sikap *faqr* serupa tameng bagi hidup manusia.

Sikap *faqr* inilah yang seharusnya dikembangkan dalam proses pendidikan. Istilah yang dikenalkan Iqbal ini telah memasuki fase darurat untuk segera ditunaikan. Dikatakan demikian karena melihat realita saat ini yang semakin memprihatinkan. Tindakan konkret untuk mengatasi segala persoalan ini dibutuhkan segeram dan upaya tersebut dapat dicapai melalui pendidikan.

5. Bebas, Kritis, dan Bertanggungjawab Sebagai Prinsip Pendidikan Islam

Menurut Iqbal, syarat utama bagi pembinaan individu adalah kebebasan (Saiyidain, 1981: 41). Kebebasan adalah amanat Tuhan yang tidak ternilai harganya. Dalam al-Qur'an Allah telah memberikan penjelasan perihal kebebasan tersebut. Salah satu ayatnya adalah sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ

دَسَّاهَا .

dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Q.S. Al-Syam:7-10).

Kebebasan di sini berarti bebas dalam berkehendak untuk menentukan sendiri tujuan hidupnya dan bebas dari pengaruh sesuatu di luar dirinya. Menurutnya, kebebasan lah yang membuka kesempatan kepada individu untuk belajar dan mengembangkan pilihannya.

Namun demikian, bebas bagi Iqbal adalah kebebasan yang bertanggung jawab dan betujuan. Dalam proses pendidikan Iqbal menghendaki suasana belajar yang bebas bagi peserta didik. Bebas dari pengaruh tekanan pendidik, hingga peserta didik mampu berkembang dengan sendirinya. Agar tercipta pribadi-pribadi yang pemberani dan kreatif, bukan pribadi yang dikekang dan dikuras segala daya dengan kendali yang menjaratnya.

Gagasan Iqbal ini sangat relevan jika dipadukan dengan pendidikan pribadi yang menjadi karakteristik pendidikan Islam. Menjalani fase perkembangan pribadi, tidak bisa berlangsung dalam situasi keterpaksaan. Semua harus berangkat dari kesadaran dan kemauan sendiri untuk mencapai individualitas.

Oaham kebebasannya ini juga berangkat dari konsepnya tentang individualitas. Ia mengaitkan hal ini dengan riwayat turunnya Adam ke muka bumi. Bumi dalam pandangan Iqbal merupakan sebuah tahapan dalam kelangsungan hidup manusia. Dengan diturunkannya Adal dari surga, berarti manusia telah diberi kesempatan untuk memilih dan menentukan hidupnya sendiri.

Terlebih dengan bekal akal yang dikaruniakan oleh Tuhan, manusia diharapkan mampu menjalankan peran sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Kebebasan untuk memilih ini merupakan sebuah karunia yang hanya diberikan kepada manusia. Oleh karena itu manusia harus mampu mengembangkan dirinya dan menggunakan kebebasannya secara baik dan benar.

Situasi ini menempatkan manusia pada status yang paling tinggi di antara segala makhluk dan meningkatkannya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan dibekali kemampuan untuk merubah dunia dari apa adanya menjadi apa yang seharusnya, ego yang ada pada seseorang meningkat menjadi individualitas yang unik.

Sebagai konsekuensi dari kebebasan adalah timbulnya naluri kritis. Nalar kritis yang timbul dari suasana kebebasan muncul dari dalam diri manusia sendiri. Kritiknya bukan berangkat dari orang lain maupun kelompok yang bertujuan untuk membela suatu kepentingan. Kritiknya merupakan ekspresi dari kebebasan.

Nuansa kritis dalam pendidikan Islam sangat penting agar tidak begitu saja menerima dengan rangan terbuka apapun yang telah mapan. Segala sesuatu perlu dipertanyakan dan dikritisi untuk tidak mudah terperangkap dalam ketundukan yang buta. Dengan catatan, kritik yang bersumber dari kebebasan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan.

Secara esensial, diri yang memiliki kebebasan ini memiliki konsekuensi, yaitu bertanggung jawab. Dalam setiap keputusan dan langkah yang diambil berdasarkan kebebasan, manusia bertanggung jawab untuk menghadapi risikonya sendiri. Dengan kata lain dalam proses menjadi manusia otentik

bukan berarti berbuat bebas tanpa batas atau semaunya sendiri tanpa tanggung jawab. Justru karena kebebasannya ini manusia mengemban beban berat dalam hidupnya. Sebab, nasibnya sepenuhnya diserahkan pada dirinya sendiri, bukan pada orang lain.